

Bab Ketiga

Proses Menjadi Disiplin

3.1 Sunnah Pondok Sebagai Norma

"Saya tidak bangga (melihat Gontor) karena gedung-gedungnya, saya juga tidak bangga karena banyaknya santri, tapi saya bangga karena pondok ini mempunyai jiwa dan filsafat hidup yang akan menjamin kelangsungan hidupnya di masa depan". (Menteri Perwakafan Mesir saat ke Pesantren Gontor)

Di tengah-tengah hiruk pikuk globalisasi dengan ditandainya percepatan teknologi dan informasi, Pesantren Gontor, masih tetap bisa eksis dan maju. Eksistensi ini tak lepas karena strategi yang dimiliki dan dikembangkan oleh Gontor untuk selalu berkembang dan berubah. Konsep "*almuhafadzatu 'alal qadiimi as-saalihi wal akhdu bil jadidil aslahi*" (memelihara peninggalan lama yang baik dan melakukan inovasi yang lebih baik) adalah salah satu strategi Gontor, untuk selalu bertahan dan berkembang. Hal terpenting yang dipelihara adalah nilai-nilai dasar berupa jiwa, moto, orientasi, dan filsafat hidup pesantren. Nilai-nilai ini adalah ruh/jiwa dan inti pendidikan pesantren.

Nilai-nilai itu berupa ide dan pandangan hidup (way of life) yang dicanangkan oleh pendirinya ketika menggagas dan mendirikan kembali Pesantren Gontor yang telah cukup lama mati ditinggal orang tuanya. Nilai-nilai dan falsafah hidup tersebut terangkum dalam Idee Trimurti yang berupa; Panca Jiwa¹, Motto², Orientasi³, Sintesa⁴ dan Falsafah pondok⁵. Dengan berbekal nilai-nilai dan falsafah pondok diciptakanlah suatu sistem pendidikan atau sekolah yang modern dalam bingkai pesantren.

¹ Panca Jiwa : (1) Keikhlasan, (2) Kesederhanaan, (3) Kemandirian, (4) Ukhuwah Islamiyah/Persaudaraan, (5) Jiwa Bebas.

² Motto Pondok : (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan Sehat, (3) Berpengetahuan Luas, (4) Berpikiran Bebas.

³ Orientasi : (1) Kemasyarakatan, (2) Kesederhanaan, (3) Tidak berpartai, (4) Ibadah Thalabul 'ilmi (Ibadah menuntut ilmu).

⁴ Sintesa pondok : (1) Al-Azhar, wakaf dan keabadiannya; (2) Aligarh, Kemodernan; (3) Syanggit, kedermawanan pengasuh; (4) Santineketan, kedamaian.

⁵ Falsafah pondok yang selalu disampaikan dan ditanamkan pada para santri jumlahnya banyak, di antaranya seperti; "Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan", "apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh santri sehari-hari harus mengandung pendidikan", "hidup sekali – hiduplah yang berarti", "berani hidup tak takut mati – takut mati jangan hidup – takut hidup mati saja", "pondok memberi kail – tidak memberi ikan", dan masih banyak lagi.

Menurut salah seorang Pimpinan Pondok, bahwa peraturan-peraturan yang dijalankan adalah termasuk amal perbuatan atau kebiasaan-kebiasan yang baik, telah lama dijaga dan diteruskan yang disebut dengan "sunnah pondok". Menurutnya, ada sunnah pondok *qot'iy* dan *dhonny*.⁶ Ada yang bisa berubah dan tidak. Sebab, keadaan dulu sama sekali berbeda dengan sekarang. Maka, menuntut penyesuaian. Nilai-nilai tidak bisa berubah. Panca jiwa tidak berubah, panca jangka, orientasi, visi dan misi, semua sama, tidak bisa berubah. Itu adalah nilai-nilai dari trimurti (Idee Trimurti) yang terus dijaga dan dijadikan spirit. Yang perlu diinovasi dan dikembangkan adalah kurikulum, metode, pendanaan, infrastruktur, dan lain-lainnya. Demikian juga peraturan dan disiplin tiap tahun bisa berubah sesuai konteksnya.

Nilai-nilai dan falsafah pondok, menurutnya adalah sunnah pondok. Oleh karena itu sunnah itu perlu dioperasionalkan oleh para santri melalui perbuatannya agar tujuan dan sasaran pendidikan tercapai. Salah seorang Pimpinan menjelaskan dalam hal ini;

Nilai itu sunnah. Sunnah itu perlu diopersionalisasikan dalam pola pikir dan tingkah laku. Dalam pola pikir anak Gontor, *maslahatul ma'had fauqo kullil masolih* (kepentingan pondok di atas segala kepentingan lainnya), itu sunnah. Pondok perlu dibantu, dibela dan diperjuangkan. Pakaian saya baik, apa yang saya kerjakan baik, apa yang saya capai baik, semua baik, hasilnya juga harus berhasil dengan baik, itu merupakan kunci. Menjadi seorang pemimpin itu harus memberi *uswatun hasanah* (teladan yang baik).⁷

Namun, dalam konteks disiplin, harus dibedakan antara norma dan disiplin. Menurut pendapat Foucault, norma adalah aturan yang menyatakan nilai bersama yang dihasilkan dengan mengacu kepada diri sendiri dan kelompok. Norma karena mengatur dan membatasi perilaku memungkinkan untuk membuat perbandingan dan membentuk tubuh yang diinginkan. Sedang sasaran disiplin adalah tubuh. Disiplin itu mengoreksi dan mendidik. Ini membutuhkan perbandingan dan pembentukan individu normal. Penjara menjadi ruang disiplin karena di balik tembok itu sedang dilaksanakan pembuatan individu. Praktik-praktik dipelajari secara lebih sistematis.⁸

⁶ *Qot'iy* artinya tetap atau mutlak. Sedangkan *dhonny* artinya bisa berubah-ubah.

⁷ Catatan 5, 27 Januari 2008.

⁸ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2003, hal. 231.

Norma bukan sesuatu yang universal dan bukan tanpa sejarah. Norma atau hukum adalah produk kekuasaan (Foucault, 1968). Norma dapat didefinisikan sebagai konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam membawakan peranan sosial dalam rangka sistem budaya.⁹ Sedangkan norma sosial pengertiannya konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Adapun dalam perspektif agama, norma (agama) didefinisikan sebagai konsep-konsep yang menata tindakan manusia dalam pergaulan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya.

Secara lebih kultural, T.O Ihromi, mendefinisikan norma sebagai hal-hal yang menurut warga masyarakatnya harus dilakukan, yang ia sebut pula dengan "pola-pola budaya ideal". Di samping itu, terdapat pula pola-pola budaya yang nyata-nyata merupakan kebiasaan. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa orang tidak selalu berbuat sesuai dengan patokan-patokan yang mereka akui. Sebagian dari pola-pola yang ideal berbeda dengan perilaku sebenarnya. Oleh karena itu, pola-pola budaya ideal itu cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan.¹⁰

Sedangkan "disiplin" dianalisa sebagai satu dari teknologi kekuasaan masyarakat modern, sebagai kekuasaan norma. Yang menjadi obyek dari teknologi ini adalah semua yang dihukum, anak-anak, murid-murid, penduduk, mereka yang terlibat di dalam produksi dan semua yang perlu dikontrol. Foucault melukiskan perluasan praktik-praktik norma pada abad ke-7 dan ke-8, penyebarannya melalui tubuh sosial sehingga terjadi pembentukan masyarakat disipliner. Jadi, disiplin merupakan teknik dan metode untuk menjamin tegaknya norma atau hukum di tengah masyarakat.

Norma dalam kaca mata Gontor adalah sunnah pondok. Pola-pola budaya ideal yang diyakini bersumber pada nilai-nilai dan falsafah pondok ini yang terus menerus berusaha ditanamkan pada diri santri. Dari sumber itu lahirlah peraturan-peraturan disiplin untuk mudah dalam mengoperasikan tubuh dan menjamin pengawasan terjadi. Namun, di pondok, semua hal-hal ideal yang sudah sekian

⁹ Kuntjoroningrat, *et.al.*, *Kamus Antropologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, Jakarta, 1984, hal. 123

¹⁰ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hal. 13 & 27.

lama dipraktikan tidak semua santri dapat memahami dan menyerap sepenuhnya. Maka, di alam pondok yang demokratis, di beberapa posisi yang mempunyai otoritas, selalu diadakan rapat dan evaluasi untuk membahas kembali pengejawantahan norma-norma tadi dalam gerakan disiplin. Sebab, kekuatan (power) dari norma-norma atau hukum-hukum akan terlihat pada gerakan-gerakan disiplin itu (Foucault, 1977 : 184).

Secara kelembagaan, Sidang Badan Wakaf punya otoritas lebih tinggi dari Pimpinan Pondok. Terdiri dari 15 orang yang merupakan pilihan dari sekian ratus ribu alumni yang secara integritas dan kapasitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Mereka bersidang dua kali dalam setahun. Selain mendengarkan laporan pertanggungjawaban dari Pimpinan Pondok secara menyeluruh, dalam sidang itu pula menjadi arena inisiasi dan evaluasi suatu produk hukum. Sebagaimana sebuah produk hukum yang dilahirkan pada sidang pada awal tahun 2000-an bahwa hukuman badang (fisik) mulai saat itu dihapus.

Sebagai penerima mandat, Pimpinan Pondok, berkewajiban mensosialisasikan dan menjalankan keputusan tersebut di tingkat lembaga dan organisasi di dalam pondok. Namun kontestasi antara para aktor dalam sidang jarang terjadi, ini disebabkan karena lebih banyak masukan dan informasi dari satu pihak, yakni Pimpinan Pondok yang juga adalah anggota badan wakaf. Masukan dan informasi tersebutlah yang menjadi bahan untuk evaluasi melalui tanggapan-tanggapan dan masukan-masukan yang disampaikan oleh para anggota sidang. Anggota Badan Wakaf sangat percaya penuh pada Pimpinan Pondok dan tidak banyak terlibat dalam urusan keseharian pondok. Di antara anggota-anggota mereka, mayoritas mereka tinggal di pondok di luar pondok.

Beberapa produk aturan-aturan dan hukum yang sudah berlaku selalu mengalami perubahan-perubahan dan inovasi-inovasi. Bila aturan atau hukum yang lebih luas diputuskan oleh Badan Wakaf, maka kekuatan hukum itu telah tetap dan mengikat semua *stakeholder* pondok untuk mematuhi. Sedangkan beberapa produk hukum teknis yang skalanya lebih kecil, para santri senior yang saat itu menjadi pengurus diberi otoritas untuk mengevaluasi, mengkrompomikan, menginisiasi, dalam suatu musyawarah kerja di akhir tahun.

Dalam sidang itu siswa kelas lima KMI itu membahas semua produk peraturan dan anggaran-anggaran dasar serta rumah tangga keorganisasian, baik OPPM maupun Kepramukaan. Peraturan-peraturan yang telah dibukukan dan dimiliki oleh seluruh siswa sebagai anggota organisasi ini setiap tahunnya berubah dan mengalami perbaikan. Muker tersebut berguna untuk menyempurnakan pendidikan dan pengajaran yang akan diadakan pada tahun mendatang. Kenapa diadakan oleh kelas yang tertinggi saja? Karena yang memimpin organisasi pada saat itu adalah siswa-siswa kelas lima KMI.



Suasana musyawarah kerja organisasi pelajar yang dilakukan oleh siswa kelas lima
Sumber : kantor sekretariat pondok

Semua siswa kelas lima yang berjumlah kurang lebih 800 siswa ini mengadakan sidang siang dan malam selama tiga hari. Dilaksanakan pada bulan puasa Ramadhan. Semua siswa kelas lima, baik yang berlaku sebagai aparat maupun tidak, semua punya hak suara yang sama. Semua menjadi aktor-aktor yang saling berargumen terhadap suatu produk hukum. Tak jarang terjadi *misunderstanding* antara mereka. Oleh karena itu dalam sidang selalu ditemani oleh seorang guru dari kantor pengasuhan santri untuk mendampingi.

Semua siswa-siswa senior diberi hak dan kewenangan untuk mengkonsep dan menggodok peraturan dan disiplin. Dengan musyawarah kerja tersebut mereka membuat suatu produk hukum yang disepakati bersama untuk ditaati dan dipatuhi bersama pula.

Sebagai contoh, pada tahun 2005, karena kewenangan bagian pengajaran sangat luas. Maka, diperlukan suatu bagian tersendiri untuk mengurus urusan kegiatan dan ibadah di Masjid, yang sebelumnya memang menjadi domain wilayah kuasa bagian pengajaran. Lalu diputuskanlah pembentukan suatu bagian yang khusus untuk mengurus kegiatan ibadah dan perlengkapan di Masjid yang disebut dengan bagian *Ta'mirul Masjid*.

Selain itu, musyawarah kerja juga dilaksanakan oleh para pengurus asrama dan para pembantunya yang terdiri dari siswa-siswa kelas Empat. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Muharram. Hasilnya kemudian dibawa dan dikonsultasikan kepada Staf Pengasuhan Santri. Jika ada aturan baru yang baik dan manfaat untuk diterapkan maka akan disahkan dan selanjutnya akan disosialisasikan.

Dengan demikian, model relasi kuasa di pondok kelihatan sangat cair. Kekuasaan tidak tersentralisasi di tangan Pimpinan Pondok atau Kyai saja. Tapi kekuasaan tersebut tersebar pada aktor-aktor yang terdiri para santri dan guru yakni dengan diberi keleluasaan untuk mengevaluasi, mengkompromikan, menginisiasi dan mendiskusikan suatu produk hukum atau peraturan. Terjadi dialektika dan konstestasi.

Adapun beberapa peraturan disiplin lainnya yang tidak tercantum dalam buku organisasi AD & ART organisasi tentu lebih banyak. Karena konteksnya lebih spesifik pada kegiatan organisasi setiap harinya. Secara teknik dan metode, penegakan disiplin di pondok mempunyai standar operasional pelaksanaannya (SOP). Semua ragam kegiatan ada SOPnya, sebagai lembaga yang punya otoritas tertinggi dalam mengasuh dan membina santri, bagian pengasuhan bertanggungjawab terhadap perubahan-perubahan SOP.

Dalam menjalankan disiplin di pondok, niatnya harus sama. Pertemuan seperti ini perlu. Gunanya untuk menyamakan persepsi dan berdisiplin dengan baik. Semuanya dilakukan berdasarkan standar operasional pelaksanaan atau SOP. Disiplin di sini mempunyai tujuan yaitu kebersamaan dalam berdisiplin. Menenggang satu sama lain. Setiap orang punya hak dan tugas. Santri punya hak dan tugas, guru pun demikian pula. Allah SWT juga punya hak yang harus kita penuhi. Sesama manusia juga ada hak-hak yang harus kita penuhi. Bagaimana menenggang antara tugas dan hak masing-masing tersebut.¹¹

¹¹ Catatan tentang pidato Pimpinan Pondok pada pengarahannya ujian tulis pertengahan tahun 2008.

Maka kalau ada yang bertanya apa saja undang-undang yang berlaku di Gontor, sulit untuk menjawabnya, karena tidak ada undang-undang yang tertulis dan dibaca oleh penghuni dan pengunjungnya. Untuk menjaga ketertiban, ketentraman, dan keamanan semua siswa, Gontor mempunyai peraturan yang letaknya ada di "dlomir" atau hati nurani. Apabila ia menyatakan tak baik, maka itulah sunnah pondok yang dimaksud. Sebab, "dlomir" seseorang tidak pernah menyesatkan. Secara lebih lanjut, seorang Pimpinan menjelaskan bahwa perasaan itu dapat lahir melalui proses penanaman jiwa kepesantrenan yang sejak awal memang selalu ditanamkan pada diri santri setiap ada kesempatan.

Penanaman jiwa kepesantrenan. Jiwa, pandangan, jalan, pola, gaya hidup di pondok modern. Jiwa adalah berupa akidah tentang hidup dalam pribadi mereka atau bisa dikatakan motivasi diri. Pandangan adalah cara melihat dunia ini. Jalan adalah jalan yang ditempuhnya pendidikan moral di pondok. Sedangkan, pola hidup seperti bersaudara, sederhana dsb. Gaya hidup seperti inilah yang ditanamkan di Gontor. Maka, kalau di Gontor ada yang bergaya lain, akan menjadi sorotan. Ada penanaman seperti itu. Misalkan, rumah saya dekat Masjid, lalu saya ingin merayakan ulang tahun pake gebyar, pake kembang api dll. akan menjadi pembicaraan semua orang. Ini masalahnya, karena semua sudah menjadi pola, satu paket. Masing-masing itu ada disiplin.¹²

3.2. Teknik Penyeragaman

Udhuluu fi Gontor kaaffah ...!!
(Masuklah Kamu sekalian ke Gontor secara total)

Di sisi lain gedung baru, sebelah kanannya lagi terdapat tulisan dalam bahasa Arab yang artinya "masuklah kamu sekalian ke dalam pondok secara total"¹³. Secara total berarti dengan segenap jiwa dan raganya. Maksudnya, tidak setengah-setengah. Untuk masuk secara total, ia harus mengenal betul bagaimana pondok yang akan didiaminya. Harus familiar dengan kehidupan dan budaya dengan segala macam atribut-atributnya. Memahami segala peraturan dan undang-undang yang diterapkan di pondok. Sehingga dirinya sudah tidak asing dan merasa menjadi bagian dari anggota masyarakat pondok.

Sejak dini mereka sudah diarahkan untuk memahami apa tujuan sebenarnya masuk ke Gontor. Tidak seperti di pesantren lain, Gontor punya nilai

¹² Catatan 15, 9/2/2008.

¹³ Tulisannya berbunyi "*udhuluu fi Gontor kaaffah!*".

dan falsafah yang terpelihara turun temurun. Ketika ada tulisan besar terpampang yang berbunyi "Ke Gontor apa yang kau cari?". Maka akan terbetik dalam hati siswa, apa sebenarnya yang akan dicari di Gontor. Sejak awal, niat atau motivasi; untuk apa datang ke pondok, kenapa jauh-jauh rela datang untuk jadi santri, memang sudah ditekankan. Pada saat ujian *psycho-test*, pertanyaan tersebut di atas selalu ditanyakan. Dari sekian ribu calon siswa, jawabannya macam-macam¹⁴. Ada yang ingin memperdalam belajar agama, ada yang ingin menjadi ulama, ada yang ingin menguasai bahasa Arab, dan lain-lain. Namun, sebagian besar oleh kakak-kakak santri dan pembimbingnya, mengajari dan mengarahkan para calon santri untuk menjawab; mencari pendidikan dan pengajaran.

Maka diadakanlah masa orientasi atau pekan perkenalan di pondok yang dikenal dengan "Khutbatul 'Arsy"¹⁵. Oleh karena latar belakang santri, motivasi, dan orientasinya masuk Gontor yang bermacam-macam. Maka perlu dibenahi dan ditertibkan serta diselaraskan. Tujuannya pekan perkenalan "Khutbatul 'Arsy", agar santri tidak salah niat dan tidak salah tujuan. Momen tersebut sangat penting dalam rangka penyamaan persepsi seluruh warga pondok, khususnya yang baru menjadi santri.

Rangkaian acara dimulai dengan upacara Apel Tahunan, di mana seluruh warga pondok; seluruh santri, guru-guru, keluarga dan para Pimpinan, berkumpul di lapangan untuk upacara apel. Pimpinan menyampaikan pidato dan ditutup dengan aneka ragam pertunjukan dan atraksi dari santri. Program ini wajib diikuti oleh semua warga pondok, termasuk utusan-utusan dari Pondok Cabang. Tidak boleh satupun ada yang absen. Biasanya selesai upacara dilanjutkan dengan parade barisan tiap-tiap daerah dan aneka pertunjukan seni. Kemeriahan acara ini juga disaksikan oleh masyarakat sekitar yang ikut antusias dan gembira atas

¹⁴ Ujian seleksi masuk pondok dibuka setiap tahun ajaran baru. Ujian berupa lisan dan tulisan. Materi ujian lisan berupa tes psikologi, bacaan Al Qur'an, dan ibadah *qouliyah & amaliyah*. Sedangkan ujian tulis berupa materi Dikte Arab, Bahasa Indonesia dan Berhitung (al Jabar). Karena perbedaan kalender tahun ajaran, maka ujian dibuat dua gelombang. Gelombang pertama bagi yang daftar setelah kelulusan di sekolah umum. Gelombang kedua bagi mereka yang belum lulus di gelombang pertama dan baru mendaftar di bulan Syawwal (awal tahun ajaran baru di Gontor). Setiap tahunnya tak kurang dari 4.000 ribu siswa dari penjuru tanah air dan luar negeri mengikuti ujian seleksi masuk pondok.

¹⁵ "Khutbatul 'Arsy" dalam bahasa Indonesia Pidato Singgasana. Di mana dalam kesempatan tersebut Pimpinan Pondok berpidato berjam-jam selama 2 – 3 hari, menyampaikan segala hal mengenai pondok dan kepondokmodernan di depan seluruh santri dan guru. Di situlah momen perpeloncoan bagi seluruh santri, guru dan mahasiswa.

eksistensi Pesantren Gontor. Menurut pendapat salah satu Pimpinan, momen apel tahunan dan pekan perkenalan (PKA) adalah juga untuk *show of forces*.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pidato layaknya sebuah pidato kenegaraan atau pidato kerajaan. Pimpinan atau Pengasuh Pondok berpidato selama dua hari secara maraton. Berbagai macam hal disampaikan, termasuk visi, misi, nilai dan pendidikan di alam Gontor. Hal-hal prinsipial di pondok disampaikan dengan penekanan-penekanan di setiap hal-hal yang penting, supaya santri dan guru tidak salah persepsi. Beberapa perkembangan pondok dan program ke depan juga termasuk menjadi materi yang disampaikan. Sampai kepada wawasan dan informasi baik nasional maupun dunia. Program kegiatan tersebut tergambar dalam tulisan seorang budayawan;

Emha Ainun Nadjib, yang juga pernah "nyantri di Gontor", pernah memberi kesaksian dengan menganalogkan pelaksanaan disiplin pesantren ini dengan sebuah *camp* yang ketat, padepokan shaolin dengan disiplin ketat yang menggelinding total sistemik. Pada awal semester (tahun ajaran), sang kyai berpidato 56 jam non-stop hanya dengan diselingi salat dan makan. Disusul dengan tengko (teng komando), saat para pemuka santri di kamar-kamar pemonjoran memaparkan juklak dan juknis secara lisan. Tak ada peraturan tertulis, dan peraturan itu harus diproses menjadi bagian kualitas kesadaran, pikiran dan nurani.¹⁶



Baliho acara apel tahunan di lapangan hijau Pesantren Gontor
Sumber : kantor sekretariat pondok

¹⁶ Emha Ainun Nadji, *Sililit Sang Kyai*, Mizan, 1992.

Apa yang dilakukan oleh Gontor dengan berbagai momen-momen tadi adalah usaha teknik penyeragaman dalam mekanisme kekuasaan yang dilakukan agar mudah tercapai tujuan dan sasarannya. Teknik bagaimana menyeragamkan persepsi tentang Gontor akan mendisiplinkan pola pikir santri. Dari disiplin pola pikir nanti akan melahirkan sikap dan tindakan. Maka, untuk mendisiplinkan pola sikap dan tingkah laku santri, perlu didisiplinkan terlebih dahulu pola pikirnya. Teknik penyeragaman ini adalah salah satu di antara teknik dan mekanisme untuk mencapai tujuan atau sasaran kekuasaan, yakni; disiplin, norma, pengelompokan identitas, penyeragaman, dan pengawasan¹⁷.

Menurut Foucault, di mana tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pembentukan pengetahuan. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan itu satu kesatuan, dan tidak ada suatu waktu yang mengimpikan bahwa pengetahuan akan bergantung pada kekuasaan, itu adalah tindakan manusia yang terus hidup dalam khayalan. Tidaklah mungkin bahwa kekuasaan bekerja tanpa pengetahuan, begitu pula, mustahil pengetahuan tidak menimbulkan kekuasaan.¹⁸

Maka, dalam arena kegiatan pekan perkenalan merupakan gambaran bagaimana kekuasaan dan pengetahuan sama-sama bekerja. Pimpinan Pondok berpidato di depan seluruh santri dan guru selama 56 jam nonstop untuk menyampaikan tentang pengalaman, disiplin dan wawasan. Apa yang dilakukan bukan berdasar legitimasi yang ditetapkan, tapi merupakan metode-metode penundukan yang melalui banyak tahap (Foucault 1980 : 96). Dengan metode-metodenya, ia mampu berpidato dan berusaha menyeragamkan pola pikir seluruh warga pondok dalam rangka menyamakan persepsi. Kegiatan tersebut adalah gambaran bagaimana kekuasaan memaksakan diri tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subyek tertentu, sebagaimana pengetahuan bekerja dalam kekuasaan. Karena kriteria keilmiahan seakan-akan mandiri terhadap subyek. Padahal, klaim ini merupakan bagian dari strategi kekuasaan.

¹⁷ Haryatmoko, 2004, hal. 230.

¹⁸ M. Foucault, Colin Gordon ed. by, *Power/Knowledge*, Harvester Press, US., 1980, hal. 52.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai yang melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Bahasa menjadi alat untuk mengartikulasikan kekuasaan pada saat kekuasaan harus mengambil bentuk pengetahuan, karena ilmu-ilmu terumus dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Wacana semacam ini dianggap mempunyai otoritas.¹⁹ Jalinan hubungan antara pikiran, bahasa, pengetahuan, dan tindakan disebut Foucault sebagai praktik diskursif, yang artinya, kehidupan sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dipromosikan oleh wacana-wacana.

Di antara wacana-wacana yang dipromosikan saat itu adalah kebanggaan (pride) menjadi bagian dari Gontor. Dengan kebesarannya dan keberhasilan alumni-alumninya, diharapkan para santri dan guru juga mengafirmasi segala ajaran dan disiplin pondok. Namun tidak selalu berbagai macam obsesi tubuh dan fetisisme tubuh dalam kehidupan masa kini adalah fenomena yang dikonstruksi secara diskursif. Menurut Giddens, bahwa secara faktual obsesi dan fetisisme tubuh itu adalah simptomatik dari reflektivitas.²⁰

Dalam proses reflektivitas menurutnya adalah dengan secara rutin seorang beradaptasi dengan kesadarannya tentang apa yang sedang terjadi; membentuk *self*, suatu identitas, agar sesuai dengan kondisi ini, dan tak harus begitu esok. Sebagai *agency*, manusia memiliki kemampuan reflektivitas untuk memonitor situasi-situasi yang dihadapinya dan memerhitungkan konsekuensi-konsekuensi dari berbagai tindakan-tindakan yang dilakukan dirinya maupun orang lain.

Dalam memonitor situasi, pelaku tindakan dipengaruhi oleh dua level kesadaran; *discursive consciousness* yakni kemampuan manusia untuk memberikan justifikasi dan rasionalisasi terhadap apa-apa yang dilakukan dirinya maupun orang lain; dan *practical consciousness* yaitu seperangkat pengetahuan secara implicit dapat seseorang gunakan untuk bertindak di dalam situasi yang dihadapinya. Namun ada dimensi lain secara tidak sadar memengaruhi tindakan, disebut Giddens sebagai "*the unconscious*". Kesadaran model ini identik dengan

¹⁹ Haryatmoko, 2004, hal. 225 – 226.

²⁰ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial – dari Fungsionalisme hingga PostModernisme*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 253.

istilah *dlimir* (sanubari) sebagai suatu kesadaran untuk mendapat *sense of trust* di dalam interaksinya dengan orang lain.²¹

Dalam teori wacananya, Foucault mengatakan, bahwa individu sangat ditentukan oleh wacana-wacana. Wacana adalah cara berpikir, mengetahui, dan mengatakan. Memiliki suatu wacana adalah satu-satunya cara mengetahui tentang realitas; satu-satunya alasan yang dapat dipikirkan dan dikatakan adalah menggunakan suatu wacana tertentu. Karena siswa-siswa dipaksa untuk mengetahui dengan menggunakan wacana, maka wacana itu menerapkan kekuasaan pada mereka. Siapa mereka – apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka ketahui, dan apa yang mereka katakan – diproduksi oleh berbagai wacana yang mereka hadapi dan gunakan.²²

Di antara hal-hal prinsip pengetahuan (knowledge) yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok yaitu bahwa pada prinsipnya, status pondok adalah wakaf. Artinya, pondok pesantren ini tidak dimiliki atas nama pribadi atau keluarga tertentu. Ikrar wakaf telah ditandatangani oleh para pendiri pondok pada tahun 1958²³. Dengan demikian, semua keturunan dari pihak keluarga secara turun temurun tidak bisa mengklaim kalau pondok ini adalah milik keluarga. Sedangkan pada pelaksanaannya, wakaf diberikan kepada yang tahu visi misi pondok. Siapa saja dari alumni dan keluarga pondok yang mampu menghayati sunnah²⁴, nilai dan disiplin pondok bisa menjadi anggota badan wakaf. Lalu dibentuklah yayasan wakaf yang anggotanya tidak boleh menggantungkan hidupnya dari pondok. Sedangkan terminologi keluarga pondok adalah mereka yang langsung membantu pondok, atau mereka yang terlibat langsung di pondok meskipun tidak keturunan langsung dari para pendirinya. Pondok berkewajiban memerhatikan kesejahteraan dan kehidupan mereka.

Kenapa pula status pondok harus diwakafkan? Sudah banyak pondok pesantren setelah wafat kyainya, pondok tersebut menjadi rebutan dan fitnah

²¹ Tony Rudyansjah, *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan : Sebuah kajian tentang lanskap budaya*, Rajawali Press, Jakarta, 2009, hal. 32 – 33.

²² Pip Jones (2009), hal. 202 – 204.

²³ Wakaf artinya sesuatu benda yang diamalkan (tanah, bangunan, dan sebagainya) untuk kemakmuran agama Islam seperti tanah untuk Masjid, sekolah, madrasah dan lain-lain. Ikrar wakaf ditandatangani oleh para pendiri pondok (Trimurti) dan diserahterimakan pada nadzir (penerima wakaf) yang ditunjuk Trimurti.

²⁴ Sunnah adalah suatu amal perbuatan yang baik yang terus menerus diamalkan dan diajarkan.

antara keturunannya. Sebab, pemahaman keluarga terhadap nilai dan misi pondok sangat beragam. Begitu pula idealisme keturunan atau keluarga belum tentu sesuai dengan pondok. Maka banyak pesantren yang tidak bertahan lama, seumur dengan masa hidup kyainya. Tidak demikian Gontor. Di antara tujuan lainnya adalah memisahkan antara hak milik pondok dan pribadi. Demi menghindari *conflict of interest*. Semua kegiatan didasari atas niat untuk memajukan pondok.

Dalam berbagai kesempatan, Pimpinan Pondok, terus mengulang-ulang kembali hal-hal prinsip tersebut sekaligus dengan contoh-contoh nyata di lapangan. Baik secara langsung kepada santri seperti pada acara *Khutbatul 'Arsy*, maupun secara tidak langsung melalui guru-guru dan santri-santri senior pada even-even tertentu. Para guru (Ustadz) juga secara rutin berkumpul pada hari Kamis siang. Acara "kamisan" berisi penyamaan persepsi dan langkah serta evaluasi seminggu ke belakang dan penyampaian program ke depan. Tidak jarang guru-guru yang melanggar juga langsung ditegur dan dikenai sanksi hukuman seperti yang dialami oleh seorang guru yang ditegur dan dihukum karena tidak masuk kelas disebabkan ketiduran. Ia dipanggil dan disuruh berdiri di tempatnya. Setelah ditanya dan tidak bisa memberi alasan jelas, Direktur menjatuhkan sanksi tidak boleh mengajar selama seminggu. Sebagai gantinya, ia ditugasi untuk berjaga di kantor pimpinan.²⁵ Di antara kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru pada umumnya adalah tidak masuk mengajar dengan berbagai alasan, tidak membuat persiapan mengajar (*i'dad*), datang ke tempat mengajar tidak tepat waktu, tidak menguasai materi dan lain sebagainya.

Selain acara Kamisan, setiap hari juga dilaksanakan salat Magrib berjama'ah yang dipimpin langsung oleh bapak Pengasuh. Usai berjama'ah biasanya memberi semacam ceramah yang berisi wawasan, pengalaman, nilai dan informasi. Pada saat yang sama pemahaman terhadap nilai dan sunnah pondok juga disampaikan. Sehingga momen tersebut juga menjadi "*rechargeable*" untuk memompa kembali semangat guru-guru sebagai pembantu utama pengasuh dalam mendidik santri. Jika pada suatu saat Pimpinan berhalangan, maka ia akan menunjuk salah seorang guru senior untuk memimpin dan memberi ceramah di depan para jama'ah yang terdiri dari guru-guru.

²⁵ Catatan 2, 24 Januari 2008.

Prinsip-prinsip seperti yang telah dikemukakan adalah yang menjadi ciri khas Gontor. Pimpinan Pondok beserta para pembantunya dalam setiap kesempatan berusaha mentransformasikan nilai-nilai dan ajaran tersebut berulang-ulang, baik pada santri, guru, dan keluarga. Demikianlah usaha-usaha untuk menyamakan persepsi. Meskipun dengan materi yang sama, tidak bosan-bosannya disampaikan ratusan kali sampai menghujam di bawah alam sadar mereka. "Ngomong keikhlasan harus berkali-kali. Meskipun ada saja yang tidak disiplin dan tidak paham. Di dunia manapun akan ada seperti itu. Tidak pernah selesai," ungkap Pimpinan Pondok.²⁶ Di lain kesempatan beliau berujar "Itulah mengapa kita harus bicara keikhlasan seribu kali. Bicara perjuangan seribu kali. Karena kadang-kadang idealisme seseorang naik turun."²⁷

Teknik penyeragaman sebagai santri Gontor yang khas ini bersifat menyeluruh. Tak seorang pun santri yang merasa diistimewakan di Gontor. Baik itu anak pejabat, anak Kyai bahkan anak Presiden sekalipun, jika masuk Gontor dan melanggar ia akan tetap dikenai sanksi sesuai aturan yang berlaku. Pernyataan tersebut kerap diucapkan oleh bapak Pengasuh Pondok dalam pidato di hadapan santri-santrinya. Pesantren dengan gaya-gaya feodal sudah lama ditinggalkan oleh Gontor. Tradisi mengistimewakan anak Kyai sudah tidak zamannya lagi.²⁸ Namun sosok Kyai atau Pengasuh Pondok, tetap menjadi sentral figur dan panutan. Tapi tidak untuk fanatisme dan pengkultusan.

Seperti Fauzi, siswa dari Jakarta, sejak pertama kali masuk menjadi siswa baru, ia harus mengisi surat kesediaan patuh dan taat pada semua aturan dan disiplin di pondok. Begitu pula wali santrinya, mereka harus bersedia menandatangani surat penyerahan tanggungjawab mendidik anak dan menerima segala kebijakan dari pondok. Jika tidak bersedia maka dipersilahkan untuk membawa anaknya kembali pulang ke rumah. Berbeda dengan dengan tradisi lama "nyantri" di Jawa pada umumnya yang cukup membawa gula dan teh atau sekedarnya yang diserahkan pada Kyai sebagai syarat untuk menimba ilmu dan berguru padanya.

²⁶ Catatan 5, 27 Januari 2008.

²⁷ Catatan 16, 2 Februari 2008.

²⁸ Di dunia pesantren, sudah lazim tradisi untuk menghormati anak dan keluarga Kyai sebagaimana menghormati Kyainya sendiri. Demi untuk mendapat keberkahan "*ngalap berkah*" dan manfaat dari ilmunya.

Para masa adaptasi, seorang santri baru mendapat perhatian khusus. Penyesuaian diri dengan hidup yang serba disiplin sejak mulai bangun tidur hingga tidur kembali, tidaklah mudah. Oleh karena itu, anak-anak baru sengaja dipisah tempat tinggalnya dari anak-anak lama dan dilarang terjalin kontak langsung. Semua juklak kegiatan dan aturan-aturan disiplin hanya dibacakan pada awal tahun untuk difahami dan diresapi. Selebihnya dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab peraturan-peraturan tersebut telah menjadi pola hidup yang sama-sama dijalankan dalam sistem kehidupan di pondok. Seperti; kewajiban bercakap dalam bahasa Arab dan Inggris. Para santri baru diberi waktu empat bulan batas toleransi untuk dapat bercakap dalam dua bahasa asing tersebut. Ketahuan bercakap bahasa Indonesia setelah itu akan dikenai hukuman, sedangkan yang bercakap bahasa daerah hukumannya lebih berat lagi.

Meskipun demikian, sebagaimana yang dirasakan oleh seorang santri baru yang bernama Azis dari Pasuruan, aturan-aturan disiplin tersebut lambat laun tidak lagi menjadi beban pikiran baginya tapi malah menjadi medium latihan dan perbaikan moral bagi dirinya. Begitulah idealnya, meskipun masih ada saja santri yang melanggar peraturan tersebut. Sebagaimana yang keadaan dan kondisi yang digambarkan oleh Lance Castle dalam laporannya;

Kebebasan berlebihan tidak ada. Pengabsenan ada di kelas-kelas. Anak-anak tidak boleh keluar malam hari. Solat berjama'ah Magrib wajib. Pelanggaran seperti bicara bahasa Indonesia dihukum dengan menyapu atau dengan botak. Menentang guru berarti diusir. Sebenarnya kelihatannya agak mudah diusir. Contohnya pada tahun 1964 ada lima orang anak diusir karena mengorganisir protes karena lauk pauk makan²⁹.

Di lain pihak, pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, telah banyak diringankan oleh lembaga produksi kekuasaan – pengetahuan yang dahsyat ini. Agama tidak bisa terlepas dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif dan disipliner. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui teknik penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian, maupun ritus. Dengan teknik ini akan dihasilkan identitas, yang akan memudahkan mendapatkan kepatuhan dari

²⁹ Di tahun 1969 juga terjadi peristiwa protes yang dimobilisasi oleh para santri senior. Protes ini bermuatan politis. Mereka ingin melengserkan Pimpinan dan memaksakan pondok dengan suatu aliran ormas tertentu. Namun karena disiplin dan sunnah pondok yang sudah kuat serta ketegasan Pimpinan Pondok, gelombang protes tersebut dapat ditangani. Tercatat lebih dari 500 santri dipulangkan dalam peristiwa ini. Sedangkan santri-santri yang terbukti tidak terlibat dipanggil kembali.

pemeluknya. Teknik penyeragaman juga berfungsi untuk menafikkan mereka yang bukan pengikut.³⁰

Kehidupan di Gontor secara otomatis juga dijalan berdasarkan ajaran-ajaran dan aturan agama. Seperti contoh, penyeragaman cara berpakaian membuahkkan identitas yang jelas dan memudahkan pengawasan. Bukan atas nama pengawasan seragam itu dianjurkan, tapi untuk kebaikan pemakai dan sesamanya. Seragam memberi status sosial yang jelas dengan semua privilisenya. Demikian juga penyeragaman dalam rambut dan pakaian santri, disamping untuk kebaikan dan kerapian santri, tapi juga membuahkkan identitas yang jelas, santri Gontor, dan memudahkan pengawasan. Penyeragaman tidak hanya mengenai pakaian, tetapi juga wacana, bahkan sampai perbendaharaan kata yang dipakai.

3.3 Pola Distribusi dan Rekrutmen

"Patah tumbuh hilang berganti"

Pesantren Gontor adalah pesantren modern yang dikelola secara modern pula. Di antara ciri-ciri modern yang pernah disampaikan oleh Pengasuh Pondok adalah disiplin. Seluruh warga pondok; santri, guru, keluarga pondok dan kyai, semua hidup berdisiplin.

Pimpinan Pondok atau Kyai adalah sentral figur bagi seluruh warga pondok yang mengatur seluruh ritme dan dinamika kehidupan di pondok. Model kepemimpinan pesantren tradisional yang masih sentralistik tentu tidak bisa diterapkan di pondok ini. Pesantren yang dihuni lebih dari 4.000 orang santri, semuanya yang harus tinggal di dalam asrama. Perlu strategi yang efektif untuk mengelola sedemikian banyak orang dengan berbagai permasalahannya.

Distribusi kekuasaan adalah salah satu ciri kemodernan. Desentralisasi kewenangan dan tugas semuanya adalah otoritas Pimpinan Pondok. Mereka (para Pimpinan) yang mengatur strategi sedangkan lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di bawahnya sebagai pelaksana. Relasi-relasi kuasa antara Pimpinan dengan para aparatur pun terjadi begitu cair. Sehingga efek-efek kekuasaan

³⁰ Haryatmoko, 2004, hal. 230.

menghasilkan sesuatu yang riil, stabilitas pondok terjaga, santri-santri dan guru-guru juga produktif dengan tugas masing-masing.

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault, membuat daftar sejumlah teknik-teknik atau pokok-pokok yang memfasilitasi mudahnya mekanisme kekuasaan (mechanism of power) berjalan. Yang terutama adalah tempat atau ruang pendisiplinan yang terorganisir secara khusus. Dimulai dengan pokok pemagaran atau pengelompokan, di mana siswa-siswa di tempatkan ke dalam beberapa ruang-ruang yang terlembaga (institutional spaces).

Di Gontor, penempatan-penempatan dan pengelompokan-pengelompokan siswa sangat penting dan diutamakan. Sejak mulai masuk, masing-masing telah dikelompokan sesuai dengan kualifikasi dan standar-standar kepengasuhan yang ada di Gontor. Langkah demikian diutamakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pendidikan ala *boarding school*. Selain itu untuk memudahkan dalam pengawasan dan pengkondisian (conditioning).

a. *Sighor, Semi Kibar dan Kibar*

Dalam pembagian asrama, faktor umur siswa menjadi patokan. Bagi mereka yang baru lulus Sekolah Dasar (11 – 13 tahun) mereka menempati asrama *Sighor* (kategori kecil). Bagi yang lulus SD atau SMP (14 – 15) yang kelihatan postur tubuhnya agak besar mereka ditempatkan di asrama semi *Kibar* (kategori semi besar). Sedangkan yang lulus SMP/SMA (16 – ke atas) akan ditempatkan di asrama *Kibar* (kategori besar). Namun dalam setahun terakhir ini, jumlah santri baru *sighor* lebih banyak daripada *kibar*.

Secara psikologis, pengendalian dan pengaturan pada masing-masing asrama juga berbeda-beda. Di asrama *sighor* baru, misalkan, menurut keterangan salah satu pengurus rayonnya;

Dari segi umur mereka masih jauh dari dewasa. Kebanyakan baru lulus Sekolah Dasar. Jadi, untuk memahami mereka terhadap disiplin dan peraturan pondok tidak cukup hanya sekali. Para pengurus asrama harus menyampaikan berkali-kali. Meskipun saat ini tugas mereka tidak seberat dulu waktu awal-awal mereka baru masuk pondok (kini sudah berjalan tiga bulan). Beberapa bulan ini mereka telah melewati proses pendisiplinan yang ketat. Syukur hanya tiga orang siswa yang tidak kuat. Itupun, karena memang pantas dipulangkan. Sebab, telah melakukan pelanggaran berat yaitu mencuri.

Meskipun begitu banyak pelanggaran-pelanggaran masih dalam level ringan, seperti; tidak salam ketika masuk kamar, canda ketika ibadah, tidak pakai papan

nama, dan lainnya. Para pengurus, kita saling menasehati untuk tidak boleh lengah untuk selalu mengawasi dan memperhatikan anggotanya. Sebab ada kesempatan sedikit saja, mereka sudah berlaku seenaknya. Maklum, mereka masih belum dewasa dalam berpikir. Selain daripada itu, ketatnya disiplin ini sengaja agar mereka faham berdisiplin dan dasar-dasarnya di pesantren untuk selalu menghargai waktu dan peraturan ketika nanti sudah menjadi anak lama.³¹

Lain di asrama *sighor* lain lagi di Kibar. Ahmad, seorang santri kelas lima asal Ponorogo, pengurus di rayon Kibar menjelaskan;

Umumnya mereka sudah sudah mengerti dan faham maksud dari disiplin itu sendiri. Mereka sudah berpikir dewasa. Mungkin agak sedikit berbeda dengan rayon *sighor*. Pada dasarnya seorang pengurus asrama di *kibar* memposisikan dirinya di hadapan anggota tidak sebagai yang suka memerintah saja. Tapi juga sebagai *uswah/qudwah* (contoh) bagi anggotanya. Ia memerintah anggotanya untuk jaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Menjadi seorang pengurus tidak hanya memerintah hal demikian. Ia juga harus memberi contoh pada anggotanya bagaimana menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya. Sesuai dengan arahan dan nilai yang ditanamkan dalam dirinya. "*apakah kamu menyuruh orang untuk berbuat baik, sedangkan kamu lupa melakukannya, apakah kamu tidak berpikir?*" (*al Qur'an*)³².

Demikianlah salah satu contoh perbedaan pola pembinaan dan pengaturan antara anggota asrama *kibar* dan *sighor*. Persepsi disiplin yang ditanamkan di asrama *kibar* jauh lebih mudah daripada yang diterapkan di *sighor*. Namun demikian beban moral bagi para pengurus di asrama *kibar* juga besar. Karena mereka dituntut tidak hanya memerintah saja tapi bagaimana berusaha menjadi model bagi para anggotanya. Sebab sebagian besar anggotanya bisa jadi setara dengan umur mereka. Sedangkan yang *semi-kibar*, kondisinya lebih mendekati kepada *kibar*, sebab mereka kebanyakan sudah tamatan sekolah tingkat menengah. Untuk relasi-relasi kuasa yang terjadi antara pengurus dan anggota akan dibicarakan di bab selanjutnya.

b. Santri baru dan Santri lama

Selama menjadi anak baru, Zaki Mubarak, Aceh, selalu berusaha mengadaptasikan dengan lingkungan barunya. Tidak bisa tidak ia harus berlari-lari terburu-buru waktu, diberdirikan karena terlambat, dimarah-marahi jika salah. Ia memang merasa dipaksa, tapi ia bisa menerima keadaan itu. Ia bersyukur dapat melalui semuanya. Dalam pikirannya, di luar belum tentu ia dapat berdisiplin

³¹ Catatan 19, 13/2/2008.

³² Catatan 3, 25/1/2008.

seperti saat ini. Ia lebih tidak bebas daripada bebas sebebas-bebasnya. Ia menyadari bahwa masanya saat ini memang butuh pengawasan dan arahan ke arah yang benar, walaupun dengan paksaan dan tekanan. Sebab, menurut kamus pondok, semua disiplin yang dilakukan baik keras dan ketatnya adalah semua untuk mendidik.

Mekanisme penerapan disiplin di asrama baru, biasanya dengan gaya keras dan tanpa kompromi. Dengan maksud anak supaya menurut dan patuh. Beberapa kesempatan sering dipergunakan pengurus rayon untuk memahamkan pada anak baru satu persatu aturan yang bagi mereka baru atau asing. Di antaranya adalah dengan mahkamah atau sidang. Jika seseorang ketahuan melanggar salah satu aturan atau disiplin, baik itu keamanan maupun bahasa, ia akan dilaporkan dan masuk sidang. Seorang santri baru, pada awalnya memang takut pada personal pengurusnya. Dimana dia lihat sosok seorang pengurus keamanan yang sering teriak-teriak sambil memukul-mukul kayu/rotan untuk mengkomandoi anggota biar bergerak lebih cepat. Bagaimana pula dia dimarahi habis-habisan kalau ketangkap basah melakukan kesalahan.³³

Hal yang beda ia rasakan ketika sudah jadi santri lama (*qudama*). Ia sudah mulai hafal ritme disiplin yang berjalan. Masalah disiplin waktu juga tidak menjadi soal. Ia juga sudah mendapat kebebasan untuk mengikuti beberapa kegiatan klub-klub olah raga, seni, bahasa, ketrampilan dan lainnya, sesuai dengan hobinya. Beda rasanya sewaktu masih di asrama baru. Ia pun terlihat lebih santai dalam mengerjakan segala aktivitasnya. Saat ini dia duduk kelas tiga, selain masuk sebuah klub sepakbola, ia juga aktif dalam kegiatan pramuka.

Terdapat perbedaan cara menyikapi disiplin antara santri lama dan baru. Ini dikarenakan kontestasi kekuasaan antar aktor-aktor di santri lama sering terjadi. Wacana dan pengetahuan yang ditumbuhkan dan ditanamkan pada masing-masing siswa berbeda. Santri lama merasa lebih leluasa dalam menyikapi peraturan dan disiplin dibanding dengan santri baru yang masih banyak keterbatasan-keterbatasan.

c. Junior dan Senior

Kepengurusan di Gontor terus menerus mengalami pergantian. Dari senior ke junior. Sejak memasuki kelas tiga dan empat, bakat-bakat kepemimpinan dan manajerial pada masing-masing sudah diperhatikan. Dari sekian ratus kegiatan,

³³ Catatan 3, 25/1/2008.

keterlibatan beberapa person di dalamnya terus menerus dipantau. Sampai puncaknya adalah pada kepengurusan di Organisasi Pelajar Pondok Modern.

Siswa kelas lima dan enam adalah tingkat purna kelas di Gontor. Mereka dianggap santri-santri senior. Setelah habis masa kepengurusan kelas enam untuk berkonsentrasi pada ujian akhir KMI, mereka menyerahkan jabatan kepada siswa kelas lima. Secara otomatis, mereka (siswa kelas enam) kembali menjadi anggota lagi. "Siap memimpin dan siap dipimpin" adalah moto pendidikan *leadership* di Gontor.

Istilah junior dan senior ini jarang diucapkan di pondok. Hanya untuk pembeda saja dan dapat dirasa. Santri-santri kelas lima dan enam, mereka sudah terbilang senior sesuai tingkat kelas. Sedangkan beberapa kegiatan non-akademis (eskul) justru kelas empat yang menjabat sebagai senior di kelompok itu. Sedangkan kakak kelas, kelas lima dan enam menjadi *musyrif* (pembimbing). Senior dapat diistilahkan sebagai yang dituakan atau saatnya menjadi pengurus.

Namun demikian perbedaan junior maupun senior tidak memberi efek-efek besar. Persaingan dan kompetisi lebih banyak terjadi antar klub dalam satu kegiatan ataupun kelompok-kelompok periode. Namun karena satu sama lain saling terkait dan sama-sama menjadi anggota dalam kegiatan yang berbeda, menjadikan persaingan dan kompetisi sportif dan *fair*. Prinsip "*fastabiqul khoirot*"³⁴ selalu disuarakan pada setiap even dan acara yang melibatkan banyak pihak untuk berkompetisi secara sportif.

d. Marhalah (periode kelas)

Selain kelompok-kelompok/ruang-ruang kegiatan non-akademik seperti klub-klub olahraga, bahasa, kesenian, ketrampilan, musik dan lain-lain, hubungan antara siswa satu periode kelas atau marhalah, secara emosional lebih kuat dan sulit luntur. Hal ini karena ikatan emosional mereka yang terjalin bertahun-tahun, sejak mulai masuk kelas satu hingga kelas akhir (kelas enam) KMI. Bahkan di luar almameter untuk kesekian puluh tahun berikutnya menjadi alumni, inisial *marhalah* selalu menjadi *address* pengenal. Biasanya dalam temu reuni jika sudah tidak kenal satu sama lain mereka akan saling bertanya : "*Anta ayyu*

³⁴ Artinya berlomba-lombalah dalam hal kebaikan.

marhalah?".³⁵ Sebab, meski tahun kelulusan jauh terpaut, latar belakang ikatan emosional sebagai alumni Gontor juga kuat dirasakan.

Di pondok, program belajarnya yang memakai sistem "*mu'allimin*", masa belajar santri dibagi dua program; program regular (kelas biasa) yaitu enam tahun (kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6), dan program intensif selama 4 tahun (kelas 1 Int., 3 Int., 5 dan 6). Kelas biasa biasanya ditempuh mereka yang baru tamat dari Sekolah Dasar, namun ada juga sebagian tamatan SMP/SMA yang mengikutinya. Sedangkan kelas Intensif diperuntukkan para tamatan SMP/SMA dan yang setara. Masing-masing punya karakteristik dan kecenderungan berbeda satu sama lain.

Setiap periode kelas mempunyai kebanggaan-kebanggaan tersendiri. Secara tidak formil mereka terorganisir dengan sendirinya. Beberapa even yang melibatkan seluruh siswa dalam satu marhalah seperti lomba vocal group antar *marhalah* tiap tahun, penampilan drama kelas lima dan penampilan panggung gembira kelas enam, semakin memupuk rasa persatuan dan emosional mereka.

Pola pembagian dan distribusi siswa-siswa dengan atribut-atribut tertentu tadi untuk memudahkan dalam pengawasan dan pengkondisian siswa secara umum. Sedangkan penempatan siswa-siswa dalam ruang-ruang dalam kegiatan non-akademis juga lebih banyak, ada klub olahraga, klub seni, klub ketrampilan, klub bahasa, klub marching band, klub musik, klub bodybuilding, klub senam, klub wartawan dan masih banyak lagi. Diciptakan kelompok-kelompok kegiatan tadi untuk menyalurkan bakat dan minat siswa. Selain untuk mengeliminir pembentukan klik yang bersifat sukarela, tak formal dan punya sikap anti-sosial atau lebih dikenal dengan "*geng*"³⁶.

Selain itu, penempatan siswa-siswa pada sebuah rayon tertentu berdasarkan usia siswa dan latar belakang pendidikannya. Begitu juga dalam penempatan kelas, dapur, dan ruang-ruang disipliner lainnya, seperti; konsulat dan organisasi-organisasi. Karena banyaknya ruang-ruang disipliner tersebut sehingga membuat masing-masing siswa aktif dan partisipatif karena di dalamnya mereka juga dirangking dan dinilai.

³⁵ Artinya : "Kamu lulusan periode tahun berapa?"

³⁶ S. Nasution, Prof. Dr., *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, Edisi Kedua, 2004, hal. 84.

Semua divisi ruang disipliner membutuhkan aparatur-aparatur yang mampu mengawasi jalannya disiplin di tempat tersebut. Aparatur-aparatur terdiri dari santri-santri kelas lima yang dipilih melalui seleksi ketat berdasarkan catatan pribadinya di bank data. Standar penilaian kepribadian berdasarkan pada kualitas pendidikan, dedikasi, loyalitas dan tanpa cacat, atau disingkat PDLT.

Dalam berbagai ruang disipliner dan kegiatan siswa-siswa senantiasa dinilai, diukur dan dipantau sejauh mana perkembangan ke empat macam standar penilaian tadi. Pengawasan ini dilakukan oleh para aparatur yang telah ditempatkan pada setiap ruang disipliner, secara hierarkis. Di akhir tiap pertengahan semester, masing-masing diberikan semacam laporan menyeluruh tentang penilaian kepribadian dan keaktifan dirinya dalam setiap kegiatan yang berupa raport mental dan kepribadian santri. Raport tersebut salah satunya yang menjadi acuan dalam seleksi. Selain itu, terdapat juga catatan pelanggaran di bagian keamanan atau pengasuhan dan bagian akademis (KMI).

Keberadaan aparatur menjadi sangat penting dan strategis. Para aparatur adalah kepanjangan tangan dari Pimpinan Pondok sebagai Pengasuh pondok, dalam melaksanakan tugas mengatur dan menertibkan kehidupan di pondok, dari mulai ruang sekat seperti kamar di rayon dan kelas. Gontor punya pola-pola dalam rangka rekrutment aparatur-aparatur.

a. Aparatur-aparatur di Rayon

Pembagian rayon dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Usai pengabsenan disiplin di pagi hari, malamnya para santri berkumpul untuk pembagian rayon. Setelah masing-masing memiliki tempat, siswa-siswa penghuni rayon diharuskan memilih dari salah satu dari ketiga orang pengurus sebagai kandidat ketua rayon. Ketiga orang tersebut adalah kandidat-kandidat yang sudah terseleksi dari awal dan mendapat panggilan ke bagian pengasuhan santri. Pertimbangan utamanya selain PDLT-nya tadi adalah *leadership* atau mental kepemimpinannya.

Pemilihan ketua rayon dilakukan secara *voting* dari seluruh anggota rayon. Yang meraih angka paling banyak menjadi ketua rayon. Posisi kedua otomatis jadi wakil ketua, dan yang terakhir menjadi ketua keamanan rayon. Ketua rayon

dalam institusi asrama posisinya paling tinggi. Segala macam urusan dan pertanggungjawaban di rayon ada di tangannya. Keputusan tertinggi juga ada pada dirinya.

Sedangkan, aparatur-aparatur lainnya yang bertugas di asrama-asrama (rayon) membantu tugas mereka sehari-hari. Baru akan datang dua atau tiga hari setelahnya. Mereka adalah siswa-siswa kelas lima juga. Mereka dipilih oleh pengasuh pondok melalui staf pengasuhan santri dan pengurus harian OPPM. Sesuai dengan kriteria penilaian dan penempatannya masing-masing, ada yang menjadi bagian keamanan rayon dan menjadi penggerak bahasa rayon.

Nama-nama para calon aparatur sebetulnya sudah dipersiapkan semenjak sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Namun nama-nama terus diverifikasi dengan data-data pribadi para calon yang tersimpan di pengurus pusat OPPM. Sampai benar-benar matang dan diadakan pemanggilan untuk pemberian tugas. Dalam beberapa bulan juga masih dilakukan kontrol terhadap penempatan tadi. Maka, ada pula yang pindah tugas atau pengunduran diri dari menjadi pengurus.

b. Aparatur-aparatur di Konsulat

Konsulat adalah pembagian dan pendistribusian santri berdasarkan asal daerahnya. Misalkan, siswa tersebut datang dari kota Medan, berarti dia masuk dalam konsulat Sumatra Utara. Beberapa provinsi yang siswa-siswanya tidak banyak, biasanya mereka bergabung dengan daerah lain yang masih satu wilayah seperti Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, mereka tergabung dalam konsulat Sumalia kependekan dari ketiga nama pulau tersebut. Total jumlah semua konsulat ada 36 konsulat.

Kontestasi kekuasaan yang terjadi berdasarkan daerah asal ini, antara pembimbing, pengurus konsulat termasuk ketua, dan para anggotanya sangat longgar sekali. Relasi-relasi dibangun berdasarkan persaudaran dan emosi kedaerahan yang kental. Sehingga resistansi dan perlawanan terhadap aturan-aturan yang ada jarang terjadi. Sebab, aturan-aturan di konsulat banyak tercipta atas persetujuan semua pihak, tidak hanya di level pengurusnya, tapi juga melibatkan anggota.

Konsulat tidak termasuk dalam rangkain tugas dan mandat yang terstruktur dalam hierarki kekuasaan di pondok. Sehingga secara independen para pengurus dipilih oleh para anggota konsulat. Pengurus konsulat adalah dari siswa-siswa kelas lima. Di antara mereka lalu dipilihlah secara voting oleh seluruh anggota konsulat. Pemilihan tersebut dihadiri pula oleh para pembimbing yang terdiri dari para guru yang juga berasal dari daerah tersebut. Dengan persetujuan pembimbing, perolehan suara tiga besar akan diserahkan ke bagian pengasuhan santri untuk ditetapkan menjadi ketua konsulat.



Situasi pemilihan ketua konsulat di salah satu ruangan kelas
Sumber : Kantor sekretariat pondok

Setiap awal tahun ajaran baru ada pemilihan ketua konsulat. Acara ini diagendakan pada awal-awal masa pekan perkenalan khutbatul 'arsy. Di mana setelah itu mereka langsung bertugas untuk melatih disiplin para anggota-anggotanya dalam latihan baris berbaris. Latihan baris berbaris semua konsulat ini akan dinilai sewaktu mengikuti parade barisan tiap konsulat pada acara apel tahunan di lapangan hijau. Konsulat mana yang dinilai paling bagus dan mengumpulkan nilai paling besar akan menerima piala yang langsung diberikan oleh Pimpinan Pondok.

c. Aparatur-aparatur di OPPM

Di antara rangkaian kepengurusan, organisasi pelajar pondok modern (OPPM) yang menduduki rangking tertinggi dalam posisinya di kalangan santri. Proses seleksi juga lebih panjang. Penilaian dari berbagai macam segi, tidak hanya pada kualifikasi pendidikan, dedikasi, loyalitas dan tanpa cacat saja, tapi juga lebih pada mental memimpin dan daya tahannya. Dalam soal ini, selain proses rekrutmen di OPPM, dalam saat yang sama, proses rekrutmen pengurus di gerakan pramuka juga dilakukan.

Rangkaian prosesnya dimulai dengan pemilihan utusan tiap konsulat dan gugus depan. Sebelumnya Pimpinan Pondok memberi pengarahan tentang pemilihan utusan konsulat. Masing-masing konsulat mengajukan dua nama yang dipilih secara voting oleh para anggotanya. Lalu nama-nama tersebut diserahkan pada bagian pengasuhan santri dan disidang oleh tim penyeleksi calon pengurus OPPM dan Koordinator Pramuka yang sebelumnya telah dibentuk. Dari nama-nama yang berjumlah 72, karena masing-masing konsulat 2 orang, diperkecil dan disaring menjadi 10 orang, begitu juga pada koordinator pramuka.

Selanjutnya, nama 10 besar tersebut diajukan kepada Pimpinan Pondok untuk dipilih dan ditetapkan menjadi ketua organisasi pelajar. Pengajuan ini biasanya disertai dengan pemanggilan kesepuluh besar ini untuk menghadap Pimpinan Pondok. Satu persatu ditanyai dan diuji langsung oleh Pimpinan Pondok. Jika sudah ada keputusan dari Pimpinan Pondok, maka akan diadakan karantina untuk tiga besar untuk menyusun formasi kepengurusan OPPM dibantu oleh staf pengasuhan santri.

Jika formasi kepengurusan OPPM dan Koordinator gerakan Pramuka sudah jadi, setelah terjadi bongkar pasang dan perubahan-perubahan. Maka, selanjutnya diadakan pemanggilan calon pengurus OPPM dan Koordinator Pramuka di kantor Pimpinan. Semua calon tersebut mendengar pesan dan nasehat dari bapak Pimpinan Pondok. Dalam kesempatan tersebut juga ditanyakan tentang kesiapan dari masing-masing calon untuk menjadi pengurus. Pada saat itu, masing-masing telah jelas mengetahui menjadi pengurus apa dan di bagian apa.

Rangkaian acara tidak cukup berhenti di sini masih ada lagi acara yang lebih penting yaitu Laporan Pertanggungjawaban OPPM. Seluruh siswa dan guru

menyimak laporan dari masing-masing bagian di OPPM selama satu tahun kepengurusannya. Saat itu dipegang oleh siswa-siswa kelas Enam. Seluruh kegiatan bagian, pencapaian, penghasilan dan permasalahan dilaporkan dalam acara tersebut. Beberapa komentar, pesan, arahan dan nasehat dari Pimpinan Pondok menyelengi pada pembacaan laporan tersebut.

Pelantikan dan serah terima jabatan dari pengurus lama ke pengurus baru menjadi puncak acara dari perhelatan proses rekrutmen ini. Masing-masing bagian secara simbolik maju ke depan, ketuanya menandatangani surat tugas dan menyerahkan pada ketua bagian dari pengurus baru, diikuti oleh jabatan tangan keseluruhan pengurus. Demikian seterusnya pada semua bagian OPPM yang berjumlah 17 bagian.



Serah terima jabatan dari pengurus lama ke yang baru

Sumber : kantor sekretariat pondok

Pola rekrutmen yang dipraktikan adalah juga rangkaian dari pola kaderisasi di pesantren yang tiada henti. Ketika ditinggal pendahulunya, penggantinya sudah siap dengan tugas tersebut. Rupanya pola tersebut sudah dilakukan semenjak tahun 1950 oleh Trimurti. Mereka sadar bahwa perlu dengan segera menyiapkan kader-kader pondok. Setelah terbebas dari peristiwa yang sempat membuat kegiatan pondok berhenti yaitu peristiwa PKI Madiun Affair.

Saat itu Trimurti sempat ditahan dan akan dihabisi nyawanya. Beberapa guru dikirim ke Mesir dan beberapa perguruan tinggi di dalam negeri.

Perkembangan pondok pun mengalami pertumbuhan dengan cepat. Saat ini saja, sudah memiliki 14 cabang di seluruh Indonesia. Selain itu, ada kurang lebih 200 Pesantren Alumni³⁷. Otomatis semakin banyak membutuhkan tenaga-tenaga kader yang berkualitas. Maka, tak jarang Pimpinan mengadakan pengarahan-pengarahan baik secara terprogram maupun tidak terprogram untuk mempersiapkan para kader-kadernya. Siswa-siswa dikader sejak dini, sejak menjadi santri baru.

Di Gontor tidak kurang ada 1.500 jabatan ketua yang harus diisi para santri. Jabatan itu mulai dari lingkup terkecil dari kamar, kelas, hingga pada asrama, organisasi pelajar dan even-even besar. Jabatan ini selalu berputar setiap pertengahan tahun atau setiap tahun. Dengan demikian, setiap santri pasti pernah menjadi pemimpin satu kali. Salah satu Pimpinan memberi penjelasan mengenai pendidikan kepemimpinan di Gontor;

Di Gontor anak-anak dilatih menjadi pemimpin-pemimpin. Jadi, bagaimana pendidikan *leadership* ini dilaksanakan sejak anak-anak masuk pondok. Kadang dimarahi, dipaksa, ditugasi ini dan itu, semua dalam rangka melatih anak tersebut. Terkadang juga tanpa alasan saya suruh marahi, supaya mengetahui seberapa besar daya tahannya. Apakah daya tahannya kuat, atau cengeng. Di masyarakat akan lebih kuat tantangannya, banyak fitnah, hujatan, dan isu yang akan menimpa, bagaimana menghadapinya. Seperti itulah mendidik di Gontor. Sengaja di Pondok Modern ini kita banyakkkan kegiatan-kegiatan. Gunanya untuk melatih mental *attitude* yang tinggi. Sasarannya adalah pada mental, akhlaq, pelajaran, ilmu pengetahuan dan *skill* (keterampilan) anak.³⁸

Begitulah sistem kaderisasi, dengan penugasan dan pembiasaan seperti itu, terpilihilah orang-orangnya yang mumpuni. Proses ini tidak bisa berjalan cepat, tapi butuh waktu. Dengan pola-pola pendekatan, baik secara program, manusiawi, maupun secara pendekatan idealisme. Terkadang juga membutuhkan *wasail idhoh*³⁹, dengan memperlihatkan bagaimana daerah-daerah binaan di sekitar

³⁷ Terdapat perbedaan arti antara Pondok Cabang dan Pondok Alumni di Gontor. Kalau Pondok Cabang adalah pondok yang didirikan dan dikelola oleh Pesantren Gontor. Seluruh kebijakan diatur secara terpusat dari Pesantren Gontor Pusat di Ponorogo. Sedangkan Pesantren Alumni adalah pesantren yang didirikan oleh para tamatan Pesantren Gontor sepulang dari Gontor di kampung halamannya. Secara manajemen dan pengelolaan, Pesantren Gontor tidak campur tangan.

³⁸ Catatan 21, 15/2/2008.

³⁹ Alat peraga atau bukti nyata.

pondok, inspeksi-inspeksi langsung ke pondok-pondok cabang dan lainnya. Di antaranya ada yang tertarik, ada yang tidak. Ada yang cepat menangkap, ada juga yang lambat. Namun, bila sudah jadi dan terlatih, tapi kemudian pulang tidak meneruskan pengabdian di pondok. Itu adalah salah satu problem. Tapi usaha kaderisasi terus dijalankan. Sebuah pola kaderisasi dengan pendidikan kepemimpinan.

Sistem penilaian di Gontor dilakukan secara komprehensif. Tidak hanya aspek akademik saja yang dinilai. Semua aspek dinilai; disiplin, keaktifan, etika, sikap dan sopan santun, dan moralitas. Itu sebagai upaya melihat siswa dalam kapasitasnya secara utuh. Aspek intelektual tidaklah terlalu menjadi hal utama. Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu direktur;

Prestasi akademis santri tidak menjamin santri bisa lulus atau naik kelas. Maksudnya adalah jika secara kognitifnya lulus, tapi afektifnya (tingkah laku) tidak lulus. Penilaian ujian atau kenaikan kelas tidak hanya berdasarkan nilai akademis. Pertimbangan lain seperti akhlaq, *suluk*, dan mentalitas anak juga menjadi penting. Tidak mesti yang pintar naik kelas, begitu juga tidak semua yang lemah akademisnya tidak bisa naik kelas. Pendidikan kaderisasi juga menjadi salah satu pertimbangan tersendiri.⁴⁰

Para aparatur dengan posisi masing-masing mereka adalah *vehicle of power*, relasi-relasi kuasa tetap terjadi. Sebagai pengurus, mereka menjalankan mesin disipliner, di mana pengawasan dan kontrol atas individu-individu terjadi. Demikian juga respon dari para anggota-anggota, dengan segenap keleluasaannya menyikapi disiplin tersebut. Umpan balik yang terjadi dalam relasi kekuasaan ini semakin mempertajam strategi-strategi kekuasaan yang dipilih oleh para aparturnya. Di sisi lain, idealisme, nilai-nilai dan falsafah pondok, yang ditanamkan oleh pondok menjadi suatu syarat tersendiri untuk meringankan tugasnya. Sebab, kalau bertugas tanpa idealisme, akan terasa berat sekali. Semuanya pake seni dalam memimpin atau mengarahkan. Masing-masing punya seni sendiri-sendiri.

Seni seorang pengurus mengatur santri lain yang menjadi anggotanya inilah yang melahirkan mental-mental yang bisa mengatur. Pemerintah atau institusi kekuasaan (government) adalah pengertian luas dari teknik-teknik dan prosedur-prosedur untuk mengatur/memerintah tingkah laku manusia. Dalam

⁴⁰ Catatan 17, 13 Februari 2008.

suatu sekolah atau lembaga pendidikan seperti di Gontor, tidak hanya melihat hal-hal yang jelas dan nyata di mana suatu sekolah mengatur yang serba birokratis, mekanistik dalam suatu rutinitas kegiatan yang ketat, tapi lebih memfokuskan pada hal-hal biasa setiap hari di mana group-group dan individu-individu mengatur satu sama lain dan individu mengatur diri mereka sendiri. Seni untuk mengatur dan memerintah di sekolah semacam inilah yang oleh Foucault disebut *governmentality*.

Studies of governmentality are concerned with the ways in which particular knowledges at particular moments become established within circuits of power, forming regimes of truth, practice and thought.

Studi *governmentality* tidak hanya hanya terfokus pada praktik-praktik tindakan pengaturan dari sesuatu negara tertentu, tapi juga kondisi-kondisi dari yang terciptanya di mana individu-individu mengatur diri mereka dan orang lain. Studinya bersifat praktikal. *Government*, yang dimaksudkan oleh Foucault adalah teknik-teknik dan prosedur-prosedur di mana dapat mengatur dan menuntun tingkah laku individu-individu (Farrel, 2006:106).

3.4 Institusionalisasi Kekuasaan

Di antara tujuan lain dari kekuasaan adalah memberi struktur-struktur kegiatan dalam masyarakat. Orang hanya bisa ambil bagian atau menderita kekuasaan melalui jaringan-jaringan atau gugusan-gugusan kekuasaan lokal yang tersebar (*micro-pouvoirs*) seperti keluarga, sekolah, barak militer, pabrik, penjara, asrama. Dari situ kelihatan bahwa kekuasaan memberi struktur kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat dan selalu rentan terhadap perubahan. Struktur-struktur ini disebut Institusionalisasi Kekuasaan, yaitu keseluruhan struktur hukum dan politik serta aturan-aturan sosial yang melanggengkan suatu dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan. Kekuasaan tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan. Ide "institusionalisasi" di sini bukanlah seperti yang dipakai Erving Goffman untuk menggambarkan proses pelembagaan di mana manusia hidup menuntut konformitas dari para anggotanya untuk mematuhi aturan-aturan perilaku yang dibutuhkan bagi efisiensi organisasi⁴¹.

⁴¹ Pip Jones, 2009, hal. 150.

Teknik-teknik disipliner digambarkan pada suatu institusi disipliner dari kegiatan. Pertama, pengembangan daftar waktu, suatu kelompok siswa bisa mengikuti di suatu jadwal kegiatan dalam satu waktu di sekolah, pabrik, dan workshop. Kedua, bentuk aktivitas kelompok yang terorganisir, di mana siswa dilatih untuk menampilkan gerakan yang sama dalam satu waktu, seperti latihan baris-berbaris, lari-lari, atau belajar bersama. Ketiga, metode pelatihan tubuh dan gerakan-gerakannya yang sempurna. Di sekolah, anak-anak diajari untuk memegang pulpen dengan benar dan duduk di bangku sekolah mereka dengan cara-cara tertentu. Semuanya tadi bertujuan untuk membuat banyak efisiensi tubuh daripada banyak menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat (M. Foucault, 1977).

Kesuksesan kekuasaan disipliner (*disciplinary power*), menurut Foucault, tergantung pada penambahan teknologi-teknologi untuk melakukan pengawasan menyeluruh (Farrel 2006 : 103). Berbagai teknik dan strategi dipraktikan di Gontor, melalui disiplin-disiplin yang dinamis. Semua bagian, group, kelompok disipliner saling membangun relasi-relasi lalu membentuk suatu tubuh sosial (*social body*) yang disebut masyarakat pesantren.

Di antara struktur kegiatan adalah latihan pidato atau sering disebut "*muhadloroh*"⁴² sebagai kegiatan mingguan. Kegiatan ini bertujuan mendidik mentalitas keberanian santri dalam berorasi.

Hari Kamis pukul 19.30, usai salat Isya', santri-santri kembali bersiap-siap berangkat latihan pidato berbahasa Indonesia. Baju yang dipakai untuk acara tersebut juga harus rapi seperti masuk kelas. Khusus bagi para santri yang mendapat giliran menjadi orator dia berbaju putih berdas dan bawahan gelap serta berbicara sesuai materi yang ditulisnya di buku khusus. Jauh hari sebelum giliran berorasi, masing-masing santri harus membuat semacam persiapan mengajar atau "*i'dad*" dan dikoreksikan kepada para pembinanya tiap kelompok dari santri senior kelas VI. Bagi yang tidak membuat persiapan akan dihukum seperti; menerjemahkan makalah berbahasa Arab, menghafal pidato dan hukuman lain yang mendidik.

⁴² *Muhadloroh* asal kata dari *haadoro* yang artinya pidato atau kuliah.

Muhadloroh adalah salah satu kegiatan ekstra-kurikuler di Gontor. Sebetulnya sulit untuk membedakan antara mana yang termasuk kegiatan intra-kurikuler (akademik) dan ekstra-kurikuler (non akademik), karena kurikulum di Gontor adalah kurikulum terpadu.

Sebagaimana diterangkan di atas bahwa kegiatan selama 24 jam, dari bangun tidur lalu tidur lagi itulah sebenarnya adalah Kurikulum. Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di pondok bertujuan sebagai media latihan santri berdisiplin. Yang pada akhirnya nanti bertujuan pada pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimaksud.



Lonceng yang dibunyikan setiap saat penanda pergantian kegiatan
Sumber : dokumen pribadi

Oleh karena itu perlu kiranya mengetahui kegiatan-kegiatan santri secara periodik baik jadwal kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan-kegiatan ini ditangani langsung oleh Pengasuhan Santri melalui organisasi OPPM dan Gerakan Pramuka. Antara satu santri sama yang lain saling mengatur dan memenej. Individu mengatur orang lain di satu saat, di saat lain, dirinya yang mengatur dirinya sendiri.

Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00-05.30	1. Bangun tidur 2. Salat Subuh berjama'ah. 3. Penambahan kosa kata (Arab atau Inggris) 4. Membaca al-Qur'an
2	05.30-06.00	1. Olahraga 2. Mandi 3. Kursus-kursus bahasa, kesenian, ketrampilan, dll.
3	06.00-06.45	1. Makan pagi 2. Persiapan masuk kelas
4	07.00-12.50	Masuk kelas pagi
5	12.50-13.00	Keluar kelas
6	13.00-14.00	1. Salat dzuhur berjama'ah 2. Makan siang
7	14.00-15.00	Masuk kelas sore.
8	15.00-15.45	1. Salat `Ashar berjama'ah 2. Membaca al-Qur'an
9	15.45-16.45	Aktivitas bebas
10	16.45-17.15	Mandi dan persiapan ke Masjid untuk jama'ah Maghrib
11	17.15-18.30	1. Salat Maghrib berjama'ah 2. Membaca al-Qur'an
12	18.30-19.30	Makan malam
13	19.30-20.00	Salat `Isya' berjama'ah
14	20.00-22.00	Belajar malam.
15	22.00-04.00	Istirahat dan tidur

Kegiatan Mingguan

NO	HARI	KEGIATAN
1	Sabtu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
2	Ahad	Pagi hari seperti jadwal harian, malam hari, setelah Jama'ah `Isya' ada latihan pidato (<i>muhadharah</i>) dalam Bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V acara diskusi, dan kelas VI menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato.

3	Senin	Tidak terdapat perubahan dari jadwal harian
4	Selasa	Pagi hari, sesetelah jama'ah subuh, latihan percakapan bahasa Arab/Inggris, dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.
5	Rabu	Tidak ada perubahan dari jadwal harian
6	Kamis	Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato dalam bahasa Arab. Siang, jam 13.45-16.00, dipakai latihan Pramuka. Malam hari, jam 20.00-21.30 ada latihan pidato dalam bahasa Indonesia.
7	Jum'at	Pagi hari ada kegiatan percakapan dalam bahasa Arab/Inggris dan dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. Setelah lari pagi diadakan kerja bhakti membersihkan lingkungan kampus. Selanjutnya acara bebas.

Kegiatan Tahunan

1. Pekan Perkenalan *Khutbatul 'Arsy* atau apel tahunan meliputi beberapa kegiatan;
 - a. Pekan Olahraga dan Seni
 - b. Jambore dan Raimuna antar pondok pesantren se-Indonesia
 - c. Demonstrasi bahasa
 - d. Pentas rebana dan teater
 - e. Pentas aneka seni dan budaya "Aneka Ria Nusantara"
 - f. Lomba vocal group antar asrama
 - g. Festival lagu dan baca puisi
 - h. Pentas musik santri pondok
 - i. Pentas musik mahasiswa ISID Gontor
 - j. Drama Arena (pentas seni oleh siswa kelas lima, mirip panggung gembira)
 - k. Panggung Gembira (pentas seni siswa kelas VI, antara lain: pentas wayang orang, lenong, komedi, pantomim, drama, musik pop dan dangdut, teaterikal puisi, rebana dan *nasyid*, choir, beladiri, dll.)
2. Lomba pidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia)
3. Lomba vocal group antar asrama

Daftar kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri
Sumber : Profil Pondok Modern Gontor

Selain kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat kegiatan-kegiatan organisasi yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan orientasi kemasyarakatan dari pendidikan dan pengajaran di pondok, seperti OPPM dan Gerakan Pramuka yang mengelola segala kegiatan di luar jam pelajaran pagi, termasuk kegiatan kesenian, ketrampilan, olahraga, penerbitan, kesehatan, latihan pidato, diskusi,

mengelola koperasi, menerima tamu, dan kegiatan-kegiatan kepramukaan. Tujuan umum dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah mempersiapkan anak untuk menjadi manusia masyarakat, manusia yang tidak asing dari kehidupan bermasyarakat, menjadi anggota yang aktif dan konstruktif.⁴³

Nilai-nilai yang terkandung dalam segala kegiatan di atas meliputi nilai kemasyarakatan, ketrampilan, kewarganegaraan, kepemimpinan, dan nilai-nilai moral. Dari sini dapat diharapkan tercapainya pengembangan dan pembinaan sikap sosial di bidang kepemimpinan, koperasi, partisipasi, dan tanggungjawab.⁴⁴

Semua kegiatan di luar ruang kelas juga penuh dinamikanya. Santri-santri terpecah menjadi kelompok-kelompok dalam suatu kegiatan. Masing-masing kelompok punya otonomi untuk mendisiplinkan para anggotanya. Berarti, kegiatan pondok yang tak kenal lelah ini banyak berpengaruh pada terciptanya karakteristik seorang santri Gontor.

Pada minggu-minggu ini, menjelang ujian sore, kegiatan ekstrakurikuler sudah mulai ditutup. Alasannya, saat ini mendekati ujian. Sedangkan sore hari itu sudah kegiatan penutupan pramuka, penutupan di gudep masing-masing.

Seluruh kegiatan non-akademis juga sudah berhenti seminggu sebelumnya. Pengkondisian sudah dimulai sejak dini. Yaitu sejak acara "kamisan" dua minggu yang lalu. Saat itu diumumkan keliling malam seluruh guru dengan dibagi perzona. Namun yang kelihatan di beberapa sudut tempat pada waktu belajar hanya beberapa saja. Itupun menurut salah satu Pimpinan Pondok *timing*-nya agak terlambat, seharusnya pengkondisian sudah dilakukan sebulan sebelumnya. Yang menarik adalah keliling malam yang dilakukan oleh guru-guru untuk membantu para santri yang kesulitan memahami pelajarannya.

Tujuan keliling malam adalah selain untuk mengawasi dan mengontrol santri yang sedang belajar, juga memberi support dan sebagai tempat bertanya langsung jika tidak faham. Dari seluruh guru dianjurkan untuk keliling malam menemani anak-anak yang sedang belajar.⁴⁵

Untuk "*kondisioning*" atau pengkondisian suasana yang mendukung belajar, maka seluruh kegiatan di luar akademis yang tidak terlalu penting,

⁴³ Nurhadi Ihsan, *Pola Penyelenggaraan Pondok Ashriyah/Khalafiyah*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2001, h. 89.

⁴⁴ Ali Saifullah, "*Darussalam, Pondok Modern Gontor*," dalam *Dawam Rahardjo Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta, LP3ES, 1988, h. 144 – 145.

⁴⁵ Catatan 18, 8 Februari 2008.

diberhentikan terlebih dahulu. Namun demikian masih banyak santri yang masih menunggak pembayarannya. Sampai saat itu, ujian kurang dua hari lagi, jumlah anak-anak yang menunggak tinggal 176 santri dari 4.380 santri. Padahal pembayaran tiga ratus ribu untuk makan dan sekolah tiap bulan, masih cukup murah untuk ukuran-ukuran lembaga pendidikan yang maju.

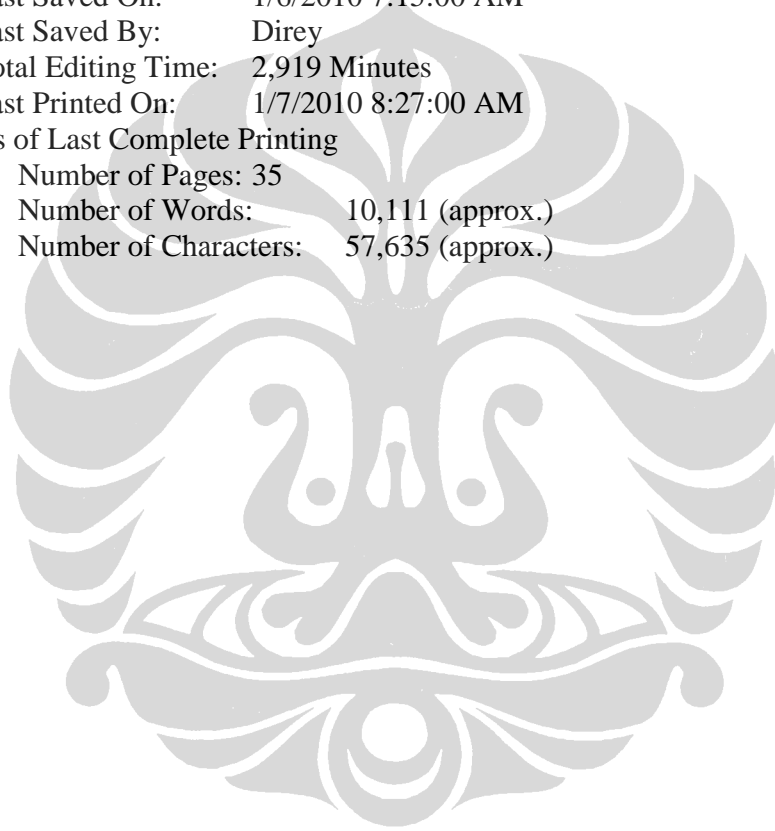


3.2 Data perbandingan peserta kegiatan terstruktur (Sumber bagian pengasuhan santri, 2007)

Keragaman kegiatan dan cabang-cabang kegiatan dimaksudkan untuk menyediakan berbagai tempat penyaluran bakat dan minat santri. Sebab, potensi gerakan santri yang aktif akan menerima dengan baik sinyal-sinyal pengoptimalan potensinya ketika ia sudah *ngeklik* sama hobi dan kesenangannya. Misalkan potensinya cenderung mahir dalam bidang musik, Gontor menyediakan tempat berkiprah untuk main band di Dam's Group (Darussalam Music Group), begitu juga fotografi, wartawan, pemain bola dan aneka profesi lainnya. Masing-masing mempunyai arena-arena untuk menyalurkan bakat dan minatnya.

Dari sejumlah kegiatan, santri lebih menyenangi kegiatan seni seperti musik, seni kaligrafi, letter, daripada mengikuti kursus-kursus bahasa. Sedangkan Olahraga tetap mempunyai fans banyak, sebab selain hobi juga untuk tetap sehat. Beragam kegiatan pondok yang bersifat seremonial sering melibatkan tenaga-tenaga seni dari santri yang mumpuni untuk dekorasi dan semacamnya sehingga terasa lebih terasah dan berkemampuan.

Filename: Chapter3.doc
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab Ketiga
Subject:
Author: W0n91r3n6
Keywords:
Comments:
Creation Date: 9/9/2009 11:23:00 AM
Change Number: 953
Last Saved On: 1/6/2010 7:15:00 AM
Last Saved By: Direy
Total Editing Time: 2,919 Minutes
Last Printed On: 1/7/2010 8:27:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 35
Number of Words: 10,111 (approx.)
Number of Characters: 57,635 (approx.)



Bab Keempat

Arena-arena Disiplin

4.1 Kehidupan di Asrama

Segala yang dapat memengaruhi kebaikan pada jiwa atau ruh manusia, itulah pendidikan¹. Pendidikan bukan hanya di tangan guru-guru sekolah atau pada ibu dan bapak dalam rumah tangga saja. Tapi seluruh aspek yang sewaktu-waktu dapat memengaruhi perkembangan anak didik, seperti kondisi lingkungan, teman-teman pergaulan, media, dan teknologi.

Salah satu keunggulan pesantren dari pada lembaga pendidikan umum lainnya adalah terintegrasinya tiga ranah pendidikan menjadi satu, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat². Sekolah dengan model *boarding school* seperti ini juga telah banyak berdiri di negara-negara Eropa dan Amerika. Namun sekolah-sekolah tersebut sangat eksklusif dan hanya diperuntukkan untuk anak-anak pejabat, pembesar dan orang-orang kaya. Di Indonesia, lembaga pendidikan *indigeneous* yang sampai sekarang mampu eksis dengan model *boarding school* seperti itu adalah pesantren.

Asrama adalah tempat menginap para santri. Asrama santri di Gontor disebut rayon. Rayon adalah institusi disipliner, di mana merupakan arena kontestasi antara aktor-aktor kekuasaan yang dibawakan oleh pengurus rayon siswa kelas lima dan anggota rayon, kelas satu sampai kelas empat. Namun di setiap rayon ada seorang kelas empat yang diangkat menjadi salah satu bagian keamanan rayon. Ia merupakan kader untuk kepengurusan di kelas lima, tahun depan.

Penempatan anggota rayon disesuaikan dengan umur dan tingkat akhir kelulusan. Maka, ada rayon *sighor*, untuk kategori lulusan SD, dan rayon *kibar*, untuk kategori lulusan SMP/SMA. Di tengah-tengah antara *sighor* dan *kibar* juga ada rayon yang khusus semi-*kibar*. Tapi khusus untuk anak baru saja. Kondisi salah satu rayon siswa baru sebagaimana tercatat;

¹ Zainuddin Fananie & Imam Zarkasyi, *Pedoman Pendidikan Modern*, Penerangan Islam, Palembang, 1934, hal. 5.

² Dalam term pendidikan lebih dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.

Untuk mengurus sekian ratus siswa baru, aparat dari santri-santri kelas lima yang ditugaskan ada sekitar 36 siswa. Terdiri dari 11 penggerak bahasa, 22 keamanan dan 2 orang ketua. Para santri dibagi menjadi 12 kamar. Setiap kamar rata-rata 35 - 40 siswa. Memang lebih banyak kapasitasnya. Berbeda dengan siswa lama yang setiap kamar hanya 10 - 15 siswa. Masing-masing siswa mempunyai lemari dan kasur lipat untuk tidur.³



Pengurus rayon sedang mengarahkan anggotanya usai lari pagi

Sumber : koleksi pribadi

Ruang (site) pendisiplinan santri terkecil ada di dalam kamar rayon. Di mana relasi-relasi kuasa bekerja antara siswa yang tinggal dalam satu kamar. Struktur kegiatan dibangun di dalam kamar. Pemilihan ketua kamar, ada bagian bendahara, ada pembagian tugas kebersihan harian, dan pembagian tugas lainnya seperti giliran jadi muadzin, imam, dan lainnya. Individu satu sama lainnya saling mengatur dan menegur. Seperti yang dilakukan oleh Zakiyuddin, ketua kamar di rayon kibar, yang menegur salah satu kawannya karena tidak mau merapikan kasur-kasur untuk tidur padahal hari itu adalah gilirannya. Temannya beralasan kalau ia tadi dipanggil guru ke kamarnya.

Interaksi yang terjadi terus menerus yang konstan antara anggota rayon dan pengurus semakin menguatkan relasi-relasi kuasa antara yang ingin dipatuhi dan yang mematuhi. Sejak pengurus rayon membangunkan pagi anggotanya untuk salat Subuh, ada yang pura-pura masih mengantuk, ada yang pindah tempat, ada juga berlambat-lambat antri sambil berdiri mengantuk. Berbagai alasan

³ Catatan 19, 13 Februari 2008.

dimunculkan kepada para pengurus ketika mereka diberdirikan karena terlambat. Lalu ketika mengaji di depan kamar, tidak semua siswa betul-betul mengaji, ada yang membaca buku cerita, ada yang menghafal pelajaran, ada juga yang beralasan izin ke belakang.

Disiplin tepat waktu dan mengaji adalah kedua contoh penerapan kekuasaan dari pengurus atas anggotanya. Dalam menerima tindakan disiplin tersebut para anggota punya kuasa untuk menegosiasikannya dengan berbagai bentuk tindakan. Mereka tidak menolak atau melawan perintah itu, tapi merespon balik dengan sikap-sikap dan perbuatan dalam bentuk lain.

Dari waktu ke waktu terdengar bunyi bel berdentang sebagai penanda berakhirnya suatu aktivitas dan dimulai aktivitas baru. Disiplin waktu sering ditekankan di dalam asrama. Yang sering bermasalah dengan disiplin waktu ini adalah santri-santri baru. Mereka masih terbawa irama di luar yang santai. Sehingga mereka kewalahan ketika merasakan pergantian aktivitas dari satu ke lain yang serba cepat.

Berbicara masalah disiplin adalah bicara masalah teknik atau teknologi atau metoda, dengan tujuan bagaimana menjaga seseorang selalu di bawah pengawasan, bagaimana mengontrol tingkah lakunya, perilakunya, bakat dan kecerdasannya, bagaimana meningkatkan performanya, bagaimana mengoptimalkan kapasitasnya, bagaimana menempatkannya di tempat yang lebih bermanfaat (Foucault, 1981:191). Maka, bagaimana teknik-teknik atau metode para aparatur dalam mendisiplinkan anggota-anggotanya.

Sedangkan metode dan teknik yang dipraktikkan di asrama sebagaimana juga berlaku di tingkat pusat, yaitu dengan menggelar sidang (mahkamah) bagi setiap pelanggar disiplin. Setiap usai magrib, digelarlah sidang bagi mereka yang tercatat di papan tulis. Bentuk pelanggarannyapun bermacam-macam, dari ringan sampai yang berat. Di dalam sidang, santri tidak hanya dihukum, tapi juga dinasehati, dipahamkan mengenai kesalahannya dan arti pentingnya berdisiplin. Ekspresi yang disidang bermacam-macam;

Ekspresi para pelanggar beraneka ragam. Ada yang serius, ada yang berusaha ingin faham apa yang diucapkan oleh pengurus tersebut, ada juga yang asyik mengupil, ada yang menundukkan kepala tidak berani memandang pengurus yang marah tadi, dan ada juga yang biasa-biasa saja. Namun demikian, apa yang ditekankan oleh para pengurus kepada para pelanggar tadi selain memperingati

mereka dengan tegas mereka juga menasehati anggota-anggotanya supaya sadar berdisiplin.⁴

Suatu malam, saya di asrama siswa baru *sighor* yang terletak di gedung Aligarh lantai dua. *Mahkamah* pelanggaran disiplin keamanan digelar di ruangan 06, sedangkan sidang pelanggaran disiplin bahasa di ruang 10. Saya saksikan ada 22 anak yang berjajar sambil mengangkat satu kaki kirinya. Sedangkan di depannya ada para pengurus keamanan. Sebagian lagi mereka berada di belakang dan di samping tempat mereka berjejer. Kurang lebih ada 8 pengurus yang menyidang anak-anak. Tiba-tiba ada tiga orang menyusul masuk ke kamar yang dibawa oleh salah satu pengurus.



Kedua santri sedang mendapat hukuman karena tidak mengikuti perkumpulan wajib seluruh anggota rayon. Dalam papan tertulis yang artinya "kita pergi saat acara perkumpulan".

Sumber : koleksi pribadi

Salah satu pengurus membaca nama-nama mereka di atas kertas *jasus*⁵ yang dipegangnya. Anak yang dipanggil menyapa panggilan dengan "hadir" lalu maju ke depan mengambil kertas tersebut. Setelah semuanya dapat kertasnya masing-masing. Mulai salah satu pengurus menyidang mereka secara sama-sama. Untuk membedakan kesalahan satu sama lain, pengurus tadi hanya menanyakan pelanggaran yang agak berat saat itu yaitu menghina orang lain. "Siapa yang

⁴ Catatan 19, 13 Februari 2008.

⁵ Kertas *jasus* adalah kertas laporan yang diberikan oleh pelanggar disiplin untuk kemudian mencatat dan melaporkan kembali siapa saja di antara temannya yang melanggar disiplin.

menghina temannya?" tanya pengurus dengan suara lantang dalam bahasa Arab. Lalu salah satu anak maju ke depan. Satu persatu pun maju sesuai dengan kesalahannya.

Problematika penegakan disiplin setiap asrama berbeda-beda. Namun dalam usaha-usaha pendisiplinan dan pengawasan anggota rayon sudah ada standar operasionalnya. Garis koordinasi dengan bagian-bagian pusat OPPM, khususnya Bagian Keamanan Pusat dan Bagian Penggerak Bahasa. Sebab, penegakan disiplin pada dua hal tersebut; keamanan dan disiplin bahasa. Para pengurus juga tidak bisa dan tidak boleh bertindak semaunya sendiri. Garis koordinatif dan konsultatif dengan para pengurus OPPM membuat mereka rutin menyampaikan laporan sebagai bahan evaluasi dalam rapat mingguan yang diadakan di asrama.

Selain rutin setiap malam ada *mahkamah*, ada juga momen lain yang tak kalah penting untuk penegakan disiplin seperti yang diadakan usai lari pagi dan pembersihan umum pada hari Jum'at. Setiap hari Jum'at juga diadakan sidang/*mahkamah* bersama. Maksudnya, seluruh anggota asrama dikumpulkan bersama lalu para pelanggar disiplin diminta maju ke depan untuk dijadikan bahan evaluasi dan disaksikan oleh seluruh anggota. Dibacakanlah apa kesalahannya, dimana, kapan dan apa sanksinya. Selain untuk pelajaran dirinya, juga untuk efek jera bagi yang lainnya. Pada malam harinya juga demikian. Setelah *isya'*, biasanya dipakai untuk kesempatan demikian. Selain dalam rangka sidang di muka umum, juga waktunya pengurus rayon sebagai sarana pemberitahuan, evaluasi dan koreksi demi berjalannya disiplin di rayon.

Mahkamah bisa dikatakan efektif di rayon. Karena sasarannya adalah mendisiplinkan tubuh (individu). Karena setiap orang akan menghindar dari apa yang akan mencederai tubuh. Setiap siswa berusaha semaksimal mungkin untuk tidak masuk sidang. Meskipun lepas dari pengawasan pengurus rayon, ia tetap berdisiplin. Meskipun tidak takut untuk berbuat, tapi setidaknya merasa terawasi oleh mata-mata (*jasus*) yang ia tidak tahu siapa. Dia sendiri juga tidak tahu siapa diantara anggotanya yang menjadi mata-mata. Seolah-olah ia merasa terawasi jika berbuat salah. Maka ia enggan untuk melanggar.

Metode penyebaran jاسus (mata-mata), di antaranya juga metode dan teknik untuk menjamin adanya pengawasan dan kontrol secara tidak langsung. Para pelanggar disiplin yang masuk sidang (mahkamah) didaulat untuk menjadi mata-mata. Ia bertugas untuk mencari dan melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin untuk dipanggil ke sidang kembali di hari esoknya.⁶



Para anggota diberdirikan di depan rayon kurang lebih 10 – 15 menit karena suatu pelanggaran kolektif yang dilakukan oleh satu kamar

Sumber : koleksi pribadi

Dengan metode tersebut, secara tidak langsung, mereka merasa terawasi. Harus berpikir dua kali jika ingin melanggar disiplin. Namun ada juga santri yang karena dilarang, hasrat ingin tahunya lebih besar daripada menaati larangan tersebut. Kenapa hal tersebut dilarang, ada apa di balik pelarangan tersebut. Sebagaimana diakui oleh seorang alumni, ia mengaku kalau rasa keingintahuannya yang lebih banyak mendesak dirinya dan menyebabkan ia melanggar peraturan.

Pergaulan, interaksi, komunikasi antara anggota dengan anggota, anggota dengan pengurus begitupun sebaliknya, cukup intens terjadi di rayon. Beberapa struktur kegiatan seperti lomba vocal group, lomba drama dalam bahasa Arab/Inggris, lomba baris berbaris, lomba beragam cabang olah raga dan masih banyak lagi, menjadi salah satu sarana memperkuat relasi-relasi tersebut. Ini

⁶ Catatan 3, 25 Januari 2008.

menandai individu-individu di dalam rayon serentak menjalani dan menggunakan kekuasaan masing-masing. Para anggota tidaklah hanya objek dari praktik kuasa dengan disiplin, tapi mereka juga berlaku sebagai sarana kekuasaan itu.

4.2 Kegiatan belajar mengajar (KMI)

Kegiatan belajar mengajar di Gontor menjadi tanggungjawab dan tugas dari KMI, kepanjangan dari *Kulliyatu-l-Mu'allimin al-Islamiyah*.⁷ Sistem pembelajarannya dengan sistem *Mu'allimin*. KMI sebagai institusi disiplin, berada di bawah Pimpinan Pondok bersama dengan empat lembaga tinggi pondok lainnya. Seluruh aktivitas akademis dari masuk kelas, ujian, ulangan umum sampai pada urusan raport, semua menjadi tugas bagian ini.

Sebagian besar orang mengira kalau kurikulum di pondok pesantren yang diajar di dalam kelas, berpengaruh besar dalam membentuk karakteristik santri. Dugaan mereka tidak sepenuhnya salah atau benar. Mungkin bagi mereka, "*nyantri*" di pesantren itu sama dengan belajar di sekolah umum, masuk pagi lalu siang pulang. Mereka belum merasakan dan mengalami bagaimana hidup di pesantren. Di pesantren santri-santri mondok tinggal di dalam kampus selama 24 jam. Jadi kegiatan selama 24 jam, dari bangun tidur lalu tidur lagi itulah sebenarnya yang mereka sebut kurikulum.⁸

Oleh karena itu, menurut salah satu direktur, kurikulum di Gontor dibedakan jadi dua; kurikulum praktis dan kurikulum global. Yang sudah-sudah, banyak yang menilai bahwa kurikulum pesantren yang praktis berupa materi-materi pelajaran yang berpengaruh membentuk karakter santri. Namun sebenarnya, lebih dari sekedar materi pelajaran yang diajar di kelas atau di Masjid. Hal-hal di luar materi-materi pelajaran yang disebut kurikulum global justru lebih berpengaruh dan tertanam di jiwa santri. Menyesuaikan dengan

⁷ Artinya Sekolah Guru Islam. Model pendidikan ini menyerupai sekolah Normal Islam di Padang Panjang saat itu, yang dikenal dengan sistem mu'alliminnya. Model ini lalu dipadukan ke dalam sistem pondok pesantren. Resminya Gontor menggunakan sistem ini pada tahun 1936.

⁸ Suatu pertanyaan yang mengemuka ketika ada berita bahwa salah satu pesantren didesak untuk merubah kurikulumnya, yaitu adakah hubungan antara kurikulum dengan produk santrinya? Suatu tulisan yang ditulis Abu Su'ud menjawab bahwa ada faktor di luar batang kurikulum yang secara tidak terkendali bisa memengaruhi hasil belajar, hasil pendidikan dari suatu lembaga pendidikan. Faktor yang dalam kurikulum dikenal dengan *hidden curriculum*. (Suara Merdeka, 13/01/2003)

prinsip pendidikan pada umumnya. Yang dimaksud dengan kurikulum global yang dilakukan oleh Gontor adalah kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).

Di suatu lembaga pendidikan atau sekolah, kalau membicarakan masalah disiplin selalu kerap kali diterjemahkan ke tema kontrol dan kekuasaan (*power*), tidak ke tema pengembangan (*development*) atau pendidikan (*education*). Disiplin seringkali, mungkin selalu, sinonim dengan manajemen ruangan kelas (*classroom management*). Sementara itu, teknik-teknik disipliner pertama kali berkembang di dalam militer dan di sekolah, lalu dengan cepat diaplikasikan di rumah sakit-rumah sakit, pabrik-pabrik, dan penjara (Farrel, 2006 : 102).

Pengawasan dan kontrol guru (*ustadz*) secara menyeluruh dilakukan pada forum-forum bersama seperti kemisan, rapat-rapat; wali guru, wali kelas, pengurus KMI sesuai bagiannya dan wali guru, dan *ta'hil* (pendalaman materi). Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar juga berlaku tilang *i'dad*, supervisi, dan tandatangan *i'dad*. Bagi guru yang kesulitan dalam materi tertentu akan diadakan *ta'hil*.⁹ Mekanisme disiplin pada guru-guru langsung di bawah pengawasan direktur KMI, dibantu oleh beberapa guru senior.

Rutinitas mengajar, dimulai pukul 07.00 WIB pagi. Di lantai 1 kompleks Saudi IV, ujung paling barat, bersebelahan dengan komplek Saudi I, II, III, beberapa ruangan dipakai untuk kantor KMI. Menjadi pusat aktivitas belajar mengajar. Para guru terlihat berdatangan satu persatu membawa buku catatan materi (*i'dad*) yang akan diajarkan dan meminta tanda tangan dari para supervisor dari guru senior yang berjaga saat itu. Bagi yang tidak meminta tanda tangan akan dihukum mulai dari tidak boleh mengajar atau dipanggil oleh direktur KMI. Lebih-lebih, kalau tidak membuat persiapan mengajar. Kalau ada supervisi di tempat ia mengajar, ia akan menerima hukuman. Namanya akan dilaporkan dan disebut di depan guru-guru ketika forum Kemisan.

Piket kantor KMI dari guru senior rutin melakukan supervisi di kelas-kelas. Di antara kesalahan besar yang dilakukan guru adalah meninggalkan jam kelas tanpa alasan yang jelas. Seperti contoh kasus, salah seorang guru yang meninggalkan kelas karena ketiduran, namanya disebut dalam kamisan dan

⁹ Istilah untuk pendalaman materi, di mana guru-guru pengajar dalam materi tertentu dikumpulkan untuk memperdalam materi tersebut pada ahlinya.

dihukum tidak mengajar selama seminggu. Sebagai hukuman tambahan, guru tersebut harus *standby* menjaga kantor Pimpinan sejak pagi hingga siang.¹⁰

Geliat aktivitas santri sudah terasa mulai pagi hari. Dari beberapa kamar di asrama saya melihat kesibukan siswa-siswa mempersiapkan kebutuhan sekolah yang akan dibawa masuk kelas. Ada yang masih berpakaian, ada yang habis mandi, ada yang sedang memilih buku-buku pelajaran dan aneka aktivitas lainnya. Terlihat seorang santri, kira-kira kelas lima, sedang mendapat giliran piket membersihkan kelas. Beberapa meja dan bangku diangkatnya miring bersiku untuk diambil sampah-sampah yang berserakan dan mengumpulkannya di tong sampah yang terletak di luar.

Beberapa aktivitas rutin di pagi hari masih terlihat jelas menjelang detik-detik akhir pukul 07.00 WIB, di mana saat itu seluruh santri yang berjumlah 4.388 sudah harus berada di kelas. Waktu masih menunjukkan pukul 06.35 WIB. Saat melewati sebuah dapur keluarga, saya melihat siswa-siswa juga sudah penuh untuk mengambil jatah sarapan pagi. Mendekati pukul 07.00 WIB santri-santri semakin banyak memadati jalan bergegas menuju ke kelas masing-masing. Ada yang jalan santai. Ada juga yang berjalan cepat. Di antara kerumunan santri juga ada guru yang naik sepeda ontel menuju tempat mengajar.

Beberapa staf KMI berdiri *standby* di tiap sudut persimpangan jalan sambil membawa absen siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Sambil melambailambaikan tangannya, sepertinya mereka menyuruh anak-anak supaya lekas lari menuju kelasnya. Dan lonceng pun berbunyi, teng....teng....teng...teng...empat kali. Tanda masuk kelas. Tak lebih dari lima menit, anak-anak yang masih berlarian diberhentikan oleh staf KMI. Mereka sudah terlambat masuk kelas. Untuk sementara diberdirikan sambil menunggu yang lain. Setelah banyak baru satu persatu ditandai di absen yang dibawa oleh guru tadi. Mereka ditanyai satu persatu. Setelah ditandai mereka baru boleh pergi. Pelanggaran-pelanggaran siswa tersebut akan diakumulasikan kemudian yang bisa berpengaruh pada nilai *suluk* (adab/budi pekerti) di rapotnya.¹¹

Dalam aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan salah satu contoh di mana kekuasaan (power) dan pengetahuan (knowledge) bekerja dengan jelas.

¹⁰ Catatan 8, 30 Januari 2008.

¹¹ Catatan 8, 30 Januari 2008.

Seorang guru yang mengajar di depan kelas secara tidak langsung membangun relasi kuasa atas murid-muridnya dengan membangun wacana-wacana yang didukung dengan kemampuan mengajarnya. Menurut Foucault, guru tersebut ditempatkan di dalam jaringan kekuasaan yang disipliner, sebagaimana ia juga termasuk dalam anggota masyarakat yang disipliner.



Para siswa (santri) yang terlambat masuk kelas. Mereka dicatat namanya dan masuk dalam catatan data pribadinya.

Sumber : koleksi pribadi

Namun benarkah seorang guru dalam sekolah menggunakan kekuasaan yang disipliner (*disciplinary power*) bukan kekuasaan yang memerintah (*sovereign power*), sebagaimana Foucault menganalisa dengan dua bentuk kekuasaan¹². Untuk menganalisa lebih jauh termasuk dalam bentuk kekuasaan yang mana jika mengkaji guru yang mengajar di Gontor, perlu kiranya mengetahui ciri dan perbedaan kedua bentuk kekuasaan tersebut;

<i>Sovereign Power</i> (Kekuasaan yang memerintah)	<i>Disciplinary Power</i> (Kekuasaan yang disipliner)
Beroperasi pada agen-agen yang spesifik kelihatan	Bersifat menyebar dalam operasi, datang dan bertindak pada setiap orang

¹² Yang dimaksud oleh Foucault ketika menyebut bentuk kekuasaan (*form of power*), ia kembalikan pada perbedaan cara beroperasi kekuasaan (*modes of operation*).

Rentan terhadap resisten dan perlawanan	Sulit untuk dilacak, tidak terlihat, maka susah untuk dilawan
Berpengaruh pada kehidupan seseorang dalam porsi yang lebih kecil	Berpengaruh di semua aspek dalam hidup seseorang karena dimungkinkan untuk pengawasan setiap waktu

Dalam melakukan fungsi kontrol sosial, seorang guru secara bersamaan mentransmisikan diri dan bertindak dengan kekuasaan, untuk menjadi bagian dari proses di mana murid-murid terdisiplinkan, dan mereka juga dikontrol dengan kekuasaan yang sama. Konsisten dengan apa yang juga dialami dan dijalani oleh guru di Gontor. Di satu pihak mereka punya kuasa dengan melakukan kontrol pada siswa, namun di saat yang sama mereka juga menempel dalam institusi disipliner yang sama.

Begitulah cara bekerjanya kekuasaan dalam bentuk disipliner. Konformitas bukanlah hasil dari adanya kekuatan yang terlihat membelokkan keinginan subyek-subyek itu kepada kekuasaan yang bekerja, tapi konformitas adalah dari bekerjanya pembatasan-pembatasan yang tak terlihat secara konstan yang membawa semuanya menuju tingkat "normal" yang sama dari praktik-praktik dan keyakinan-keyakinan¹³.

Sebetulnya kegiatan akademis (KMI), seperti diakui oleh salah satu direktornya, membidik pada disiplin pola pikir santri. Tidak hanya aturan dan disiplin dalam belajar mengajar saja, seperti tidak boleh terlambat masuk kelas, membawa buku pelajaran yang diajar, dan lainnya, yang memberi wawasan santri dalam berdisiplin. Namun nilai-nilai filosofis dari pada pelajaran-pelajaran yang disampaikan sedikit banyak memengaruhi perilaku dan sikap disiplin santri. Seperti halnya; kata-kata mutiara "*man jadda wajada*" yang terdapat dalam pelajaran Mahfudhot yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh tentu ia akan berhasil. Begitu juga pada materi-materi pelajaran lainnya yang banyak memberikan nilai-nilai dan pesan-pesan moral agama Islam.

Pola pikir tersebut akan membawa santri pada perubahan-perubahan yang timbul kemudian menjadi persepsi. Penyamaan persepsi menjadi topik utama pada

¹³ John F. Covalleskie, *Power Goes to School: Teacher, Student, and Discipline*, Philosophy of Education Society, 2004, pg. 4.

setiap perkumpulan di mana Pimpinan selalu ungkapkan, "Bahwa perkumpulan kita dalam rangka menyamakan persepsi". Maksudnya adalah menyamakan pola pikir, dengan kata lain bagaimana berdisiplin dalam pola pikir. Sehingga kemudian melahirkan sikap yang melahirkan suatu budaya atau kultur. Kultur pesantren, kultur Gontor.



Suasana belajar di dalam kelas. Guru sedang memberi pelajaran pada santri.
Sumber : koleksi pribadi

Sedangkan, di Indonesia pada umumnya, motivasi pendidikan hanya untuk mencari pekerjaan. Orientasi pendidikan di pesantren tidak untuk mencari pekerjaan. Orientasi pendidikan di Gontor adalah kemasyarakatan. Sehingga santri bisa kemana saja. Pendidikan di Indonesia, pada umumnya, motivasinya masih pada bekal untuk cari pekerjaan, meneruskan ke perguruan tinggi, atau dapat pangkat. Kalau Gontor tidak. Orientasi belajar di Gontor adalah kemasyarakatan.¹⁴ Apa saja yang ada di masyarakat diajarkan. Sehingga suatu saat jika nanti hidup di tengah-tengah masyarakat ia dapat bermanfaat.

Staf KMI dari guru-guru, selalu memonitor dan memperhatikan santri-santri selama proses masa belajar mengajar. Dari disiplin masuk kelas, kebersihan kelas, kehadiran guru, sampai disiplin dalam berpakaian. Pakaian yang santri gunakan seperti baju/kemeja formal dengan motif dan warna yang tidak mencolok

¹⁴ Catatan 5, 27 Januari 2008.

dan celana panjang biasa. Memakai sepatu dengan kaos kaki serta membawa buku-buku dan alat tulisnya. Untuk beberapa pelajaran bahasa ada siswa yang diwajibkan membawa kamus, baik bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Sedangkan guru, penampilan harus lebih rapi dan necis. Pakaian yang mereka pakai lebih sopan dan lebih bersih dari para santri. Lengkap dengan dasi dan pin (jika pakai). Bersepatu lengkap dengan kaos kakinya. Ada juga guru yang memakai setelan jas lengkap. Sesuai dengan selera masing-masing.

Begitu juga pada guru-guru. Disiplin guru dalam mengajar santri juga dikontrol dan diawasi oleh Direktur dibantu oleh fungsionaris dari guru-guru senior. Beberapa kegiatan dilakukan untuk peningkatan kualitas dan kapasitas guru di berbagai materi seperti pendalaman materi dari para ahli, evaluasi guru-guru, pertemuan wali kelas dan lainnya. Agenda supervisi juga sering dilakukan guna mengawasi jalannya program pengajaran di kelas-kelas berjalan dengan baik.

Kegiatan supervisi telah dilakukan pada 26 guru. Pada kesempatan ini, hanya dapat dibaca beberapa saja yang perlu digarisbawahi. Dua minggu yang lalu 12 guru telah melakukan supervisi. Diantara hasil supervisi yang dilaporkan dalam forum kamisan saat itu; **Ust. IM**, nama guru adalah RT, pelajaran Fiqih kelas satu, berjalan sesuai dengan jadualnya; tidak ada diskusi dan keterlibatan murid dalam pelajaran. Santri dibiarkan membuka buku ketika diajar. Sehingga tidak nyambung, guru mengajar sedangkan anak buka buku, tidak memperhatikan penjelasan guru. Ini menandai ketidaksiapan guru dalam mengajar. **Ust. SO**, nama guru yang disupervisi NU, materi matematika kelas satu; suaranya lemah sehingga murid tidak memperhatikan. Ada murid yang memakai buku tulis selain buku matematika tapi guru tidak memperhatikannya. **Ust. SHU**, di antara evaluasinya pada pengajar bahasa Arab; caranya membenarkan kalimat yang salah sudah benar. Dalam pelajaran bahasa arab sudah kita umumkan, bahwa kita memerangi ngantuk di kelas..¹⁵

Setiap kelas ada seorang wali kelas (tutor). Ia bertanggungjawab pada perkembangan dan keadaan santri-santri di kelasnya. Kualitas akademik siswa-siswa sangat bergantung pada kejelian dan tanggungjawab dari wali kelas. Melalui

¹⁵ Catatan 9, 31 Januari 2008.

wali-wali kelas, perkembangan siswa-siswa dapat dipantau dengan baik oleh pihak KMI. Tiap bulan juga diadakan pertemuan rutin dengan wali-wali kelas untuk evaluasi dan diskusi seputar masalah siswa-siswanya. Apalagi, saat itu, menjelang masa-masa ujian yang akan datang dalam 20 hari lagi;

Semua guru-guru proaktif dalam membimbing anak-anak dalam belajar malam. Mereka wajib berkeliling sesuai dengan zona yang telah dibagi¹⁶. Guru tahun pertama di wilayah gedung Saudi. Guru tahun kedua di gedung Sudan. Guru tahun ketiga di gedung Yaqdzoh. Guru tahun keempat di gedung solihin dan Palestina. Guru tahun kelima di Masjid. Guru tahun keenam di Balai pertemuan. Wali kelas supaya mengingatkan anak didiknya untuk melunasi administrasi sebagai syarat bisa ikut ujian. Maka 20 hari ini diciptakan iklim belajar. kalau perlu di bapak-bapak guru beberapa kegiatan yang tidak mendukung iklim belajar itu dibatalkan. Bagaimana memberi pengarahan pada santri-santrinya; Bagaimana cara belajar? Untuk apa belajar? Mengapa harus belajar? Motivasi belajar itu apa? Cita-cita sesungguhnya dari belajar itu apa? Apa cuma sebatas lulus ujian saja? Semua bisa jadi pemimpin. Seorang pemimpin dulu belajarnya tidak main-main. Tidak asal-asalan. Kapan belajar, sistem belajar dan strateginya, dikuasainya.¹⁷

4.3 Hidup Berorganisasi

Para santri dilatih untuk memimpin, berorganisasi, dengan pengarahan-pengarahan dan kontrol dari Pimpinan Pondok dibantu oleh para guru di staf Pengasuhan. Tidak dengan teori yang muluk-muluk. Setiap hari mereka hidup berorganisasi. Tiap hari selama 24 jam, pengurus organisasi dari siswa-siswa kelas Lima/Enam, menjadi penggerak roda kehidupan di pondok. Mereka mendapat amanah dan tugas serta kepercayaan dari Pimpinan Pondok untuk menata kehidupan sesama kawan-kawan santri.

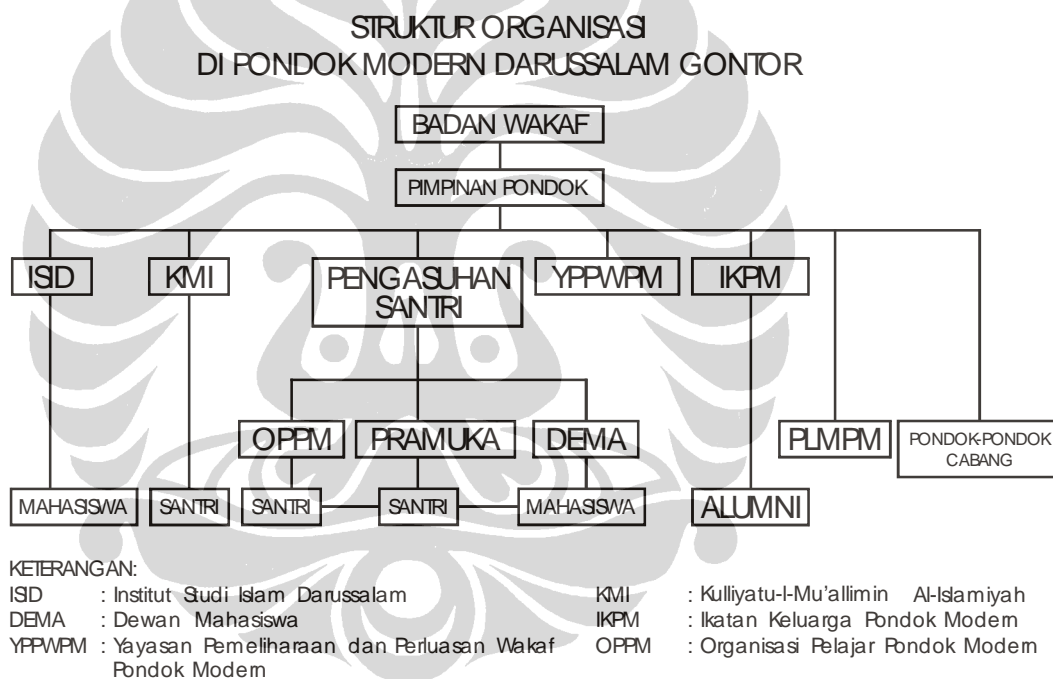
Lembaga tertinggi dalam organisasi di Gontor adalah Badan Wakaf, sebuah badan legislatif yang bertanggungjawab atas pelaksanaan dan perkembangan pendidikan dan pengajaran di Gontor. Untuk tugas dan kewajiban sehari-hari dijalankan oleh Pimpinan Pondok. Mereka adalah mandataris Badan Wakaf yang mendapat amanah untuk menjalankan keputusan-keputusan Badan Wakaf. Pimpinan Pondok membawahi lembaga-lembaga tinggi; 1) *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* (KMI), 2) Institut Studi Islam Darussalam (ISID), 3)

¹⁶ Tujuan keliling malam adalah selain untuk mengawasi dan mengontrol santri yang sedang belajar, juga memberi support dan sebagai tempat bertanya langsung jika tidak faham. Dari seluruh guru dianjurkan untuk keliling malam menemani anak-anak yang sedang belajar.

¹⁷ Catatan 9, 31 Januari 2008.

Pengasuhan Santri, 4) Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok Modern (YPPWPM), 5) Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM).

Dari kelima lembaga tinggi tersebut, ada dua lembaga yang langsung bersentuhan dengan urusan santri, KMI dan Pengasuhan Santri. Keduanya ini ibarat pada diri manusia adalah hati dan pikirannya. Bagaimana menjadikan keduanya bisa berfungsi dengan baik. Pengasuhan mengarah pada pembinaan sikap, militansi dan mentalitas anak. Sedangkan KMI pada pola pikir siswa. Seperti suatu perusahaan keduanya adalah kuncinya. Optimalisasi potensi dan kemampuan pada seluruh aparat dan fungsionaris yang berada di dalam kedua bagian tersebut menjadi penting. Terlebih lagi yang diurusi adalah santri yang berjumlah ribuan.



4.1 Skema Struktur Organisasi di Pondok Modern Gontor (sumber : profil pondok)

Untuk pengaturan di tingkat santri sendiri terdapat organisasi bernama Organisasi Pelajar Pondok Modern, kepanjangan dari OPPM. Terdiri dari 17 bagian; Ketua, Sekretaris, Bendahara, Keamanan, Pengajaran, Ta'mir Masjid, Penggerak Bahasa, Penerangan, Olahraga, Kesenian, Keterampilan, Perpustakaan, Penerimaan Tamu, Kesehatan, Koperasi Pelajar, Koperasi Warung Pelajar, Koperasi Dapur, Penatu, Fotografi, Fotokopi, dan Bersih Lingkungan. Tiap tahun

diadakan pergantian pengurus. Estafeta kepengurusan terus menerus berjenjang dari tingkat bawah. Ditengarai ada 1.500 jabatan ketua yang harus diisi di pondok sebagaimana yang diberitakan oleh KOMPAS pada waktu peringatan ulang tahun pondok yang ke-80 pada tahun 2006.

Di antara kepentingan adanya OPPM, menurut pengakuan Pimpinan Pondok yaitu untuk belajar organisasi, melatih kepemimpinan, belajar menata kehidupan santri dan pondok, melatih hidup bermasyarakat atau bersosialisasi, belajar mengatur waktu, tenaga, pikiran, perasaan dan keuangan, melatih kemandirian dalam kebersamaan, dan melatih kesederhanaan serta kesabaran. Dari jabarannya saya menengarai beberapa pendidikan yang terkandung dalam aktivitas berorganisasi yaitu : pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan moral, pendidikan ketrampilan/*skill*, pendidikan sosial kemasyarakatan.

Selain Organisasi OPPM, terdapat juga organisasi pramuka. Gontor punya gugus depan 15089. Uniknya, di Gontor jumlah anggota gugus depan sangat besar dan banyak. Dengan demikian dipecah lagi menjadi kelompok-kelompok yang berjumlah 11 kelompok yang disebut POT. Dalam setiap POT sendiri dibagi sesuai dengan tingkatan pramuka, berdasarkan pada kecakapan dan umurnya. Unsur-unsur pendidikan kepemimpinan sangat dominan selain mendidik berjiwa mandiri "*zelf-helf*" yang menjadi salah satu orientasi Gontor. Kegiatan pramuka biasanya diadakan setiap hari Kamis;

Siang itu semua santri berbaju pramuka lengkap. Atas coklat terang dan celana coklat gelap. Dilengkapi dengan aksesoris-aksesoris pramuka seperti topi ped, belacu yang terlipat menjuntai terikat dengan ring yang berlambang tunas kelapa, peluit lengkap dengan talinya yang dikaitkan dengan terusan pada baju di pundaknya, dan bersepatu. Masing-masing anggota harus membawa buku catatan dan alat untuk mencatat. Gunanya untuk mencatat setiap materi yang disampaikan nanti. Bagi yang kurang lengkap biasanya mereka akan disuruh berdiri dan diambil papan namanya oleh petugas koordinator pramuka yang senantiasa berkeliling selama kegiatan berlangsung.



Para santri sedang berbaris dengan semangat mengikuti kegiatan pramuka setiap hari Kamis

Sumber : koleksi pribadi

Kegiatan pramuka berlangsung saat itu mulai pukul 14.00 sampai 15.30 sore. Saat waktu sudah mendekati angka 14.00, kira-kira 5 menit lagi. Para petugas dari koordinator pramuka meniup peliut dengan keras. Arah datangnya petugas dari berbagai penjuru pondok. Anak-anak yang masih bersantai dan sedang menyelesaikan santap siang bergegas mengakhiri segala aktivitasnya untuk menuju tempat di mana kelompok pramukanya berada. Ada yang berlari-lari, ada juga yang jalan bergegas dan ada juga yang lari menghindar dari petugas.

Tugas organisasi pelajar tersebut di atas adalah secara langsung menangani dan membantu bapak Pengasuh dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengawasan pada santri sehari-hari. Sehingga tercapai maksud visi dan misi pondok serta dapat menciptakan sebuah kampung damai di Pondok Modern. Para pengurusnya adalah dari siswa kelas V dan VI. Seluruh kegiatan diatur dan dipimpin oleh Ketua Organisasi yang berkedudukan di Kantor Pusat OPPM bersama Bagian Keamanan, Bagian Bendahara dan Bagian Sekretaris OPPM.

Setiap kegiatan yang sudah terprogramkan ada disiplinnya. Program-program tersebut dijalankan dengan mobilitas tinggi. Pengkondisian dilakukan sebelumnya untuk mendukung dan menyukseskan program tersebut. Dampak psikologis dari suatu tekanan dan paksaan atas seseorang atau kelompok tentu

akan timbul perlawanan. Namun pendapat ini dalam kaca mata pondok tidak demikian, bukan perlawanan, tapi menurut bahasanya adalah kristalisasi. Sebenarnya dengan kegiatan tersebut, dia akan terseleksi, akan terkristalkan. Sebagaimana hukum alam. Kegiatan itu adalah salah satu dari proses kristalisasi. Ibarat menapih beras. Beras kalau dioyak dan digerakkan memutar yang jelek-jelek akan kelihatan.

Dalam dunia pendidikan, tingkah laku menyimpang, agar tidak berpengaruh pada lainnya, maka harus diselamatkan. Mana yang baik, mana yang tidak, akan terkristalkan. Siapa yang membantu dan aktif, siapa yang benci dan tidak mau terlibat, akan diketahui. Jadi, menurut pondok, perlawanan dan pelanggaran disiplin itu dianggap sebagai proses kristalisasi.



Siswa kelas enam bahu membahu mempersiapkan *performing art* "panggung gembira" setiap tahun untuk memeriahkan acara pekan perkenalan. Tidak hanya santri, masyarakat sekitar dan wali santri juga ikut menyaksikan. Diperkirakan kurang lebih 10.000 orang yang menonton.

Sumber : kantor sekretariat pondok

Sejak awal, bahwa Pondok bukanlah tempat sanatorium, tempat menampung penyakit rusak jiwa atau bejat moral. Bukan pula penampungan anak-anak nakal. Banyak motif kenapa seseorang suka melanggar disiplin, bisa jadi karena motivasi santri sendiri. Motivasinya kurang kuat. Masuk pondok karena dipaksa orang tua. Karena memang mentalitasnya lemah, akhirnya bisa jadi begitu atau asalnya memang nakal, tapi ada juga yang baik-baik.

Yang diharapkan dari para anggota adalah kepatuhan dengan segenap kesadaran. Meskipun pemahaman kadang-kadang juga masih dangkal. Maka, di Gontor disiplin tanpa idealisme akan berat. Tidak mungkin berjalan baik. Maka perlu *khutbatul arsy*. Perlu keterbukaan. Perlu nasehat. Perlu diarahkan berkali-kali. Untuk supaya ada motivasi. Di antara beberapa guru yang ada, ada juga yang belum merasa tersentuh. Apalagi dengan santri yang jumlahnya berlipat dari jumlah guru.

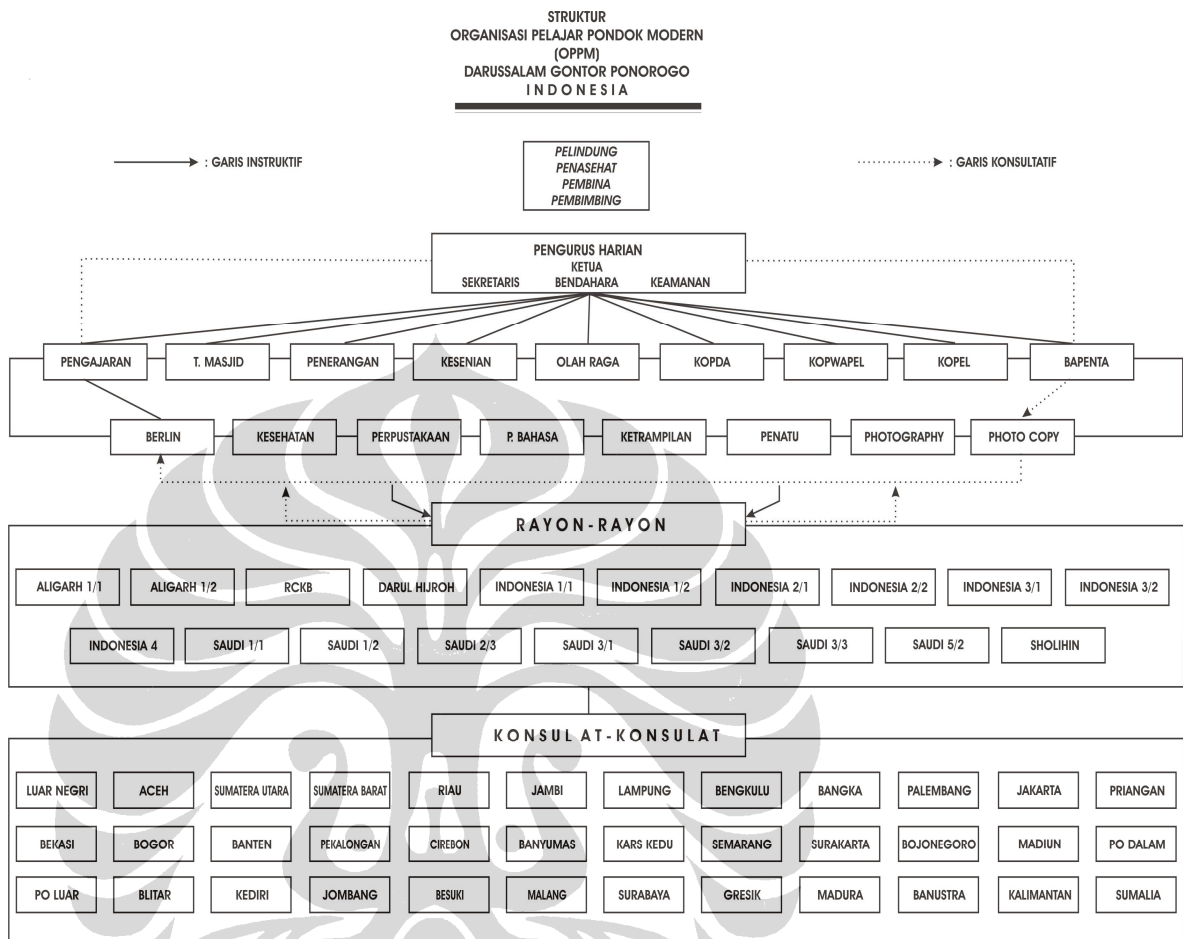
Teknik-teknik dan metode-metode pengawasan di dalam organisasi pelajar dijalankan oleh institusi disipliner bernama OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern). Para aparaturnya dari siswa-siswa kelas lima yang diseleksi dan dipilih secara ketat oleh Pimpinan Pondok. Untuk menjalankan mesin disiplin, dikendalikan sehari-hari oleh para pengurus harian yang terdiri dari Ketua OPPM, Bagian Keamanan Pusat, Sekretaris dan Bendahara. Sedangkan dua bagian akhir lebih pada persoalan administratif tidak pada penegakan disiplin.

Di dalam pondok terdapat institusi disipliner OPPM, ada juga institusi asrama. Bagian Keamanan sendiri sebenarnya bisa keliling setiap hari ke rayon. Tapi hal tersebut tidak baik dilakukan, dengan alasan untuk kaderisasi. Karena *nufud* (wibawa) para pengurus asrama tentu akan berkurang dan kekuasaan disipliner di rayon tidak bisa optimal. Kalau pun ada, itupun hanya sekali-kali saja. Yang jelas, keliling untuk mengontrol seluruh pondok tetap berjalan. *Syaikh* rayon atau pembimbing rayon dari guru KMI diberdayakan dan digerakkan untuk pengawasan.

Bagian keamanan pusat sebagai organisasi yang langsung terjun ke lapangan mendisiplinkan santri, bertanggungjawab atas tegaknya disiplin di pondok. Para pengurus sendiri harus paham dan mengerti betul apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana disiplin tersebut berlaku. Sedangkan tugas-tugasnya berpatokan pada program kerja OPPM, kemudian ada juga yang bersifat instruksi langsung dan mendadak.

Tugasnya keamanan selalu mengadakan keliling pondok dan asrama untuk mencegah terjadinya hal-hal yang kurang baik, baik dari luar maupun dalam. Meskipun demikian, masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan

santri. Pelanggaran-pelanggaran dari yang kecil sampai sedang, seperti; makan-makan bareng istilahnya *tajammu'*,¹⁸ merokok, tidak berdisiplin pakaian, dll.



4.2 Skema Struktur Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)
(Sumber : kantor pusat pengurus harian OPPM, 2007)

Siswa-siswa sebagai anggota organisasi dengan berbagai macam urusan dan kegiatan yang sudah terstruktur, melibatkan mereka dalam interaksi terus menerus dan konstan dengan para aparatur (pengurus) organisasi. Bagaimana seorang siswa setiap akan pergi ke Masjid, tiba-tiba di sana sudah ada bagian Keamanan yang sudah berdiri di depan Masjid untuk menghukum siapa saja yang terlambat datang, bagaimana seorang siswa yang mendapat giliran jaga rayon harus memberi laporan izin kepada bagian Pengajaran bagi yang sakit, bagaimana seorang siswa yang sedang butuh peralatan mandinya harus datang ke koperasi pelajar untuk membeli. Di masing-masing bagian adalah arena-arena terjalinnnya

¹⁸ Istilah *tajammu'* dikenal dengan makan bersama alias bancakan. Masing-masing iuran untuk membeli lauk pauk dan nasi, kemudian digelar alasnya dari koran atau plastik, lalu hidangan dikepong bersama.

relasi kekuasaan. Dan selalu, kekuasaan diproduksi dan direproduksi terus menerus.

Posisi-posisi atau struktur-struktur di bagian-bagian organisasi itu adalah bersifat sementara, sebab bisa berubah sesuai dengan konteksnya, sebab kekuasaan tersebut cair. Persuasi dan disiplin terus menerus dan konstan diperlukan untuk menjamin beroperasi kekuasaan dan pengetahuan antara kedua belah pihak.

Bagaimana supaya tetap menjaga seseorang dalam pengawasan, bagaimana mengontrol kelakuannya, *behaviour*-nya, bakatnya, bagaimana meningkatkan performanya, meninggikan kapasitasnya, bagaimana menempatkan mereka di tempat yang bermanfaat, itulah tujuan dari disiplin.

Metode-metode dan teknik-tekniknya hampir sama dengan asrama dalam lingkup yang kecil, sedangkan organisasi adalah ruang (arena) sosial yang lebih besar. Bahwa semuanya termasuk dalam masyarakat disipliner yang disebut warga OPPM. Teknik pengawasan menyeluruh tanpa berwujud orang (impersonal) dan yang tak bisa dipandang, merupakan efisiensi dari beroperasinya kekuasaan disipliner.

Salah satu metode atau teknik tersebut adalah dengan metode *jasus*. Setiap *jasus* mengartikulasikan kekuasaannya dengan bebas, siapa saja yang melanggar di hadapannya, ia catat dan masukkan dalam sidang atau *court* (mahkamah). Selain itu, untuk membantu pengawasan, setiap institusi juga mekanisme semacam pengamanan swakarsa. Di rayon, setiap hari ada yang bertugas jaga dan tidak masuk kelas. Di malam hari, di setiap sudut pondok ada petugas jaga malam dari santri yang ditempatkan oleh bagian Keamanan Pusat setiap harinya. Mereka disebut *bulis lail* (penjaga malam).

Tugas untuk jaga malam ini dipergilirkan antar rayon *kibar* dan kelas lima. Pada hari normal, mereka diberi waktu tidur sesaat usai salat isya' dan berkumpul di kantor keamanan pusat pada pukul 21.30 malam untuk pembagian tugas. Selanjutnya mereka menuju tempatnya masing-masing dan bertugas sampai berkumandang adzan subuh. Mereka mendapat dispensasi sampai pukul 09.00, 2 mata pelajaran, untuk istirahat tidur di kamar dan kembali pada pelajaran ke 3 pada pukul 09.00 WIB.

Filename: Chapter4.com
Directory: C:\DOCUME~1\TOMY~1\MYDOCU~1\TESISA~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title: Bab Keempat
Subject:
Author: W0n91r3n6
Keywords:
Comments:
Creation Date: 1/6/2010 8:03:00 AM
Change Number: 2
Last Saved On: 1/6/2010 8:03:00 AM
Last Saved By: Direy
Total Editing Time: 0 Minutes
Last Printed On: 1/7/2010 8:28:00 AM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 21
Number of Words: 5,563 (approx.)
Number of Characters: 31,715 (approx.)

